

Majalah Keuskupan Bandung

479
September
2020

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Pelayanan Sakramen di Masa Pandemi

Budaya :
Kain dan Habel

Bersama Uskup :
Pelayanan Sakramen : Pencegahan
Pandemi Rohani



INFORMASI PPDB 2021-2022

SUDAH DI BUKA

AYO BERGABUNG DI SEKOLAH TALENTA!

(MUDAH TERJANGKAU AKSES TOL SOROJA)

PENDIDIKAN

- * Penguatan Pendidikan Karakter
- * Kurikulum Nasional mengutamakan Literasi Numerasi
- * Bahasa Inggris : *Teleconference with Native from Oxford*
- * IT : Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan logis, *Computational Thinking*
- * Siap dengan Tatap Muka, Luring dan Daring (*Blended*)

TENAGA PENDIDIK

- * Bertakwa
- * Peduli
- * Tanggung Jawab
- * Kompeten dibidangnya
- * Tenaga Muda yang Kreatif, Inovatif dan Ramah



FASILITAS SANGAT LENGKAP

- * *E-library*
- * Lapangan *Indoor* dan Lapangan *Outdoor*
- * Perpustakaan Bahasa Inggris
- * *Playground*
- * *Mini Zoo*
- * Kolam Renang
- * Taman Lalu Lintas
- * Semua kelas lengkap dengan proyektor
- * RUANG TERBUKA HIJAU yang luas
- * Bersih dan nyaman

DAPATKAN PENAWARAN MENARIK!

- * Biaya Terjangkau
- * Sudah termasuk uang komputer, perpustakaan, Ekstrakurikuler, *Outing*, seragam dan sepatu
- * TIDAK ADA PUNGUTAN UANG SEKOLAH KE-13

scan me



Pastikan pendaftaran dengan mengisi link <https://bit.ly/2122PPDBTALENTA>

talentaschoolofficial TALENTA SCHOOL TALENTASCH Talenta School

Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

Taman Kopo Indah III F-1 022-5419539 0812-1361-4195 www.talentschool.sch.id

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 36 Tepangsono
- 39 Homili
- 50 Aktualita Kuria
- 57 Pernik Rohani
- 60 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Optimis sekaligus Adaptif

Kita harus optimis. Ungkapan ini sering terdengar di tengah pandemi ini, untuk membangkitkan semangat dan harapan melanjutkan kehidupan. Sejak munculnya, covid-19 ini baru sangat dirasakan pada awal prapaskah tahun ini. Ketika tiba masa paskah, pandemi belum berakhir, bahkan mencapai puncaknya. Dalam situasi ini bukan berarti kita akan terpukul dan patah semangat, namun justru menjadikan momen kebangkitan Kristus sebagai awal kebangkitan melawan corona dan kehidupan baru.

Atas pandemi ini, pemerintah pusat dan daerah menentukan beberapa sikap untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus corona dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Maka pemerintah memberikan panduan atau protokol kepada masyarakat dalam memasuki AKB. Protokol tersebut wajib diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan pemerintah membuat peraturan bagi mereka yang tidak mematuhi protokol yang diberlakukan akan diberikan sanksi denda atau kerja sosial. Hal ini semata-mata agar protokol sungguh ditaati masyarakat.

Bagaimana dengan kehidupan menggereja? Bagaimana sikap Gereja menghadapi pandemi covid-19 ini? Kegiatan keagamaan pun tidak terlepas dari penerapan protokol yang ketat. Banyak jadwal kegiatan dan pelayanan sakramen yang tertunda. Gereja tidak mau terpukul dan berdiam diri. Setelah upaya karitatif yang dilakukan selama pandemi terhadap masyarakat yang terdampak langsung covid-19, kini Gereja dimungkinkan untuk bergerak dan melanjutkan pelayanan sakramen khususnya yang sempat tertunda. Saatnya Gereja beradaptasi dengan perubahan dan kebiasaan baru dalam berpastoral.

Jangan takut, melainkan berdamailah dengan covid ini. Kini kita telah didukung berbagai hal baik untuk melanjutkan perjalanan. Selain sejumlah protokol baku yang berlaku, kemajuan media dan teknologi kiranya menjadi pendukung Gereja untuk melakukan aksi-aksi, disertai dengan keyakinan semua pihak, para gembala maupun seluruh jemaat. Kita harus optimis sekaligus adaptif dengan situasi pandemi ini.***

Redaksi Komunikasi.

Pelayanan Sakramental di tengah Pandemi

(sebuah catatan)

RD. Vincentius Dwi Sumarno*



Sejak dimulainya adaptasi kebiasaan baru maka aktivitas pelayanan Gereja di mulai lagi dengan berbagai macam cara baru. Meski demikian risiko

pandemi belumlah dianggap selesai atau tuntas. Maka beberapa petunjuk pelaksanaan pelayanan Gereja dibuat agar aktivitas pelayanan tetap berjalan seiring dengan kewaspadaan terhadap penularan covid-19. Setelah lebih dari tiga bulan aktivitas pelayanan Gereja yang berkaitan dengan sakramen terhenti atau tepatnya terbatas sekarang mulailah aktivitas baru dalam ranah adaptasi kebiasaan baru. Kerinduan umat Kristiani untuk dapat mengalami dan menerima rahmat sakramen yang menjadi sarana pertumbuhan hidup dan iman sungguh luar biasa. Umat beriman merindukan pengalaman persekutuan dengan umat yang lain dalam komunitas-komunitas. Namun dalam situasi pandemi, kontak langsung dalam kerumunan menjadi berisiko untuk penyebaran covid-19. Padahal pengalaman dan pelayanan sakramental juga tetap dibutuhkan justru di masa pandemi seperti ini. Umat beriman membutuhkan bantuan rohani untuk makin meneguhkan dan menguatkan hidup dan perjuangan mereka menghadapi persoalan konkret dewasa ini. Dalam arti ini, keselamatan menjadi kata kunci penting dalam menghadapi pandemi covid-19.

Sakramen Gereja yang berarti tanda dan sarana keselamatan menjadi konkret dihayati dalam masa ini dihadirkan sebagai ungkapan keberimanannya akan Allah sumber penyelenggara kehidupan. Kata sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Sakramen menjadi tanda harapan bagi kita untuk dapat mengatasi segala tantangan hidup dan persoalannya terlebih berkaitan dengan sakit-penyakit dan kehidupan yang lebih baik. Keselamatan Allah adalah 'misteri' yang harus dipahami dalam kaca mata iman dan diungkapkan dengan tanda dan sarana yang nampak melalui karya ciptaan agar manusia mudah memahaminya dalam sejarah hidupnya. Sakramen Gereja dalam arti ini dipahami sebagai peristiwa konkret duniawi yang menandai, menampakkan, dan melaksanakan atau menyampaikan keselamatan Allah atau merepresentasikan tindakan Allah yang menyelamatkan. Sakramen mengubah kita secara rohani: kita diangkat ke dalam martabat ilahi, agar dapat dibentuk oleh Allah menjadi semakin serupa dengan DiriNya (semakin kudus). Sakramen dalam Gereja Katolik mengandung 2 (dua) unsur hakiki yaitu; forma yang berarti kata-kata yang menjelaskan peristiwa ilahi dan materia yang artinya barang atau tindakan tertentu yang kelihatan. Pelaksanaan pelayanan sakramen Gereja selalu berkaitan dengan kata-kata yang diucapkan dan barang material serta tindakan kelihatan yang di ekspresikan. Padahal dalam masa pandemi ini, penularan covid-19 dinyatakan bisa terjadi melalui droplet (adalah cairan

atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan berbicara). Transmisi covid-19 bisa terjadi melalui benda/barang-barang yang telah terkontaminasi partikel droplet yang bisa bertahan hidup beberapa jam. Berkaitan dengan hal ini maka pelayanan sakramen yang *nota bene* berkaitan dengan aktivitas verbal (resiko droplet) dan tindakan melalui benda sarana yang dipakai (risiko kontaminasi virus) harus diperhatikan secara cermat. Pelayanan sakramen yang berlangsung secara personal (sakramen baptis, tobat dan pengurapan orang sakit) dan secara komunal (Sakramen ekaristi, penguatan, perkawinan, dan tahbisan) harus tetap berlangsung dengan mengindahkan protokol kesehatan. Makna sakramen yang bertujuan keselamatan harus sungguh diaplikasikan untuk tujuan yang sebenarnya: kesehatan dan keselamatan jiwa dan raga, badani dan rohani. Setiap pelayan sakramen membutuhkan APD (alat pelindung diri) dalam arti yang sesungguhnya dan APD (Amal kasih, Protokol kesehatan, Doa) sebagai spiritualitas pelayanan masa ini. Pelayanan sakramen secara personal harus memperhatikan beberapa hal:

1. Protokol kesehatan: kebersihan (cuci tangan atau penggunaan *hand sanitizer*), penggunaan masker atau *face shield* dan jaga jarak aman serta pengecekan suhu tubuh.
2. Durasi pelaksanaan aktivitas sakramental diperhitungkan tidak terlalu lama untuk mengurangi (meminimalisir) kontak langsung.
3. Jumlah orang yang hadir yang mengikuti pelayanan sakramen dibatasi.
4. Barang/benda/sarana material yang digunakan dalam pelayanan sakramen harus dipastikan higienis dan dipersiapkan sedemikian rupa

sehingga tidak berisiko terjadi transmisi covid-19.

5. Baik pelayan sakramen dan penerima sakramen sungguh memahami kaidah pelayanan dalam situasi darurat ini.
6. Forma dan materia sakramen tetap penting dan jangan sampai kehilangan maknanya.
7. Penting bagi pelayan sakramen untuk dapat menghadirkan cinta kasih dan kemurahan Allah dalam seluruh praktik pelayanan sakramen dalam kata-kata, tindakan dan simbol atau tanda. Perlu dibaca kembali Surat Gembala Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (*dipublikasikan pada tanggal 20 Maret 2020*).
8. Setiap sakramen memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda baik dari segi liturgi dan teologinya. Maka pelayan sakramen harus sungguh memahaminya agar setiap sakramen tidak kehilangan sakramentalitasnya. Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan Allah di dunia, tetapi sekaligus pada saat yang sama Gereja sendiri menghidupi sakramen-sakramen itu dalam hidup dan pelayanannya. Pelayan sakramen harus mampu mengejawantahkan hal ini dalam praktik/tindakan pelayanannya.

Dalam pelayanan sakramen secara komunal tetap mengindahkan 8 (delapan) hal di atas dan ditambahkan hal berikut:

9. Pembatasan jumlah/kapasitas umat yang hadir dalam ruangan Gereja yang ikut berpartisipasi dalam upacara sakramen dan diadakan pembatasan jarak. Hal ini tentu membutuhkan kesadaran dan kedisiplinan yang baik.

10. Acara seremonial diluar upacara sakramen (misal: foto bersama, ramah tamah-makan bersama) bisa diadakan dengan mengindahkan protokol kesehatan atau bila perlu ditiadakan.
11. Sebagai umat Katolik dan putra-putri Allah hendaknya mau belajar menerima dan mencintai situasi pandemik COVID-19 ini dengan melihat, merasakan, dan mengalami kehadiran Kasih Tuhan yang hidup dan menyelamatkan. Para pelayan sakramen dan penerima sakramen harus sungguh menghormati sakramen dan memperlakukan rahmat ini agar menghasilkan buah iman. Maka *persiapan* diperlukan agar pelaksanaan pelayanan sakramen memberi rasa aman, nyaman, dan berdaya rohani yang berguna bagi pertumbuhan hidup selanjutnya.
12. Melalui peristiwa pandemi ini, kita semua dipanggil untuk makin rendah hati dan berserah diri pada Allah yang murah hati, penuh belas kasih, dan berkuasa membuat mukjizat. Semoga kita makin tekun dalam doa, bermatiraga dan meningkatkan amal kasih serta setia mendengarkan Sabda Tuhan. Yesus bersabda: “Tenanglah! Aku ini, Jangan Takut!”

St. Paulus dari Salib pernah menyatakan: “Dalam masa-masa sulit lengkapi dirimu selalu dengan senjata iman, kepercayaan pada Allah, dan kerendahan hati yang mendalam.” Mari kita makin setia menjadi abdi Tuhan dalam setiap perkara, dalam suka dan duka, dan terlebih dalam masa pencobaan agar hidup kita makin mengakar, mekar dan menghasilkan buah-buah keutamaan.***

**Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung*



Rest in Peace

Johanes Fransiscus Hamid Dermawan

Lahir: 21.11.1921

Meninggal: 10.08.2020.

**APK Santo Yusuf
mengucapkan
Turut Berdukacita**



Geliat Pelayanan Sakramen

Melengkapi bahasan pelayanan sakramen di tengah pandemi ini, disampaikan potret kegiatan sakramen di beberapa paroki. Ada berbagai alasan mengapa ada beberapa paroki yang hingga kini belum melanjutkan pelayanan sakramen di tengah pandemi ini. Namun demikian ada juga beberapa paroki di Keuskupan yang telah sedikit demi sedikit, mulai menjalani pelayanan sakramen tersebut. Proses persiapan penerimaan sakramen yang selama ini terhenti akibat situasi pandemi, ada yang mulai dilanjutkan, bahkan penerimaan sakramennya telah dilaksanakan.

Pendampingan mulai berjalan

Situasi saat ini memang betul bertentangan dengan ketentuan baku kita sebelumnya, misalnya ikut perayaan Ekaristi, dan sambutlah komuni setiap hari minggu atau setiap hari jika memungkinkan. Kenyataan sekarang sebaliknya, Gereja harus menentukan kebijakan, misalnya tinggal di rumah saja, tidak menyambut komuni, cukup dengan komuni dalam kerinduan, komuni batin. Demikian keprihatinan RP. Y.C. Abukasman, OSC, pendamping Bidang Pewartaan DPP Paroki St. Petrus Katedral, menghadapi situasi pandemi dan bagaimana pelayanan sakramen dijalankan.

Selain ekaristi, disebutkannya bahwa pelayanan sakramen yang lain juga tersendat, nyaris berhenti. Misalnya, Gereja menganjurkan jemaat untuk melakukan pengakuan dosa, tapi kenyataannya saat ini tidak bisa dilakukan, tidak mungkin juga pengakuan dosa lewat telpon atau sambungan internet. Bukan hanya Ekaristi dan pengakuan dosa saja, di Keuskupan

Bandung sakramen baptis, perkawinan dan penerimaan komuni pertama mengalami penundaan, apa lagi Krisma, juga imamat. Praktis yang bisa dilakukan mungkin hanya perminyakan, karena terkait situasi darurat dan ini pun para imam harus mengikuti protokol yang ketat, dengan APD-nya dan macam-macam.

Atas pengurangan perjumpaan langsung dalam sakramen-sakramen tersebut, Gereja berusaha mengupayakan pelayanan sabda agar umat banyak mendengarkan, tersapa dan tetap mengalami peneguhan. Di sisi lain, pelaksanaan Misa *live streaming* cukup menggembirakan, karena banyak di antara umat berkumpul bersama dalam keluarga, mengikuti ekaristi. Mungkin saja sebelum pandemi mereka jarang untuk merayakan ekaristi bersama-sama. Namun dari situ, muncul kekawatiran pula dari Rama Abu : “Manakala covid-19 ini selesai, lalu justru umat terbiasa di rumah saja, karena sudah terlampau tenang, terlampau *enjoy*. Terbukti telah beberapa kali dibuka ekaristi di gereja ini, kehadiran umat juga belum mencapai jumlah maksimal”.

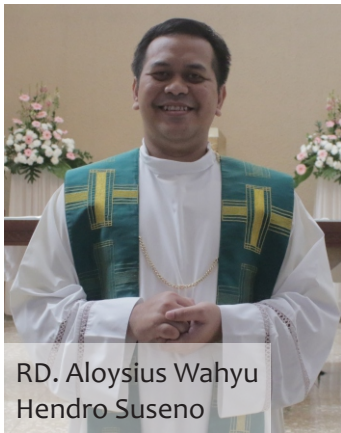
Atas pelaksanaan protokoler misa “terbatas” di gereja, Rama Abu berpesan agar umat bersikap rendah hati menerima sejumlah aturan atau protokol. Tidak perlu tersinggung ketika diminta data-data diri, diminta cuci tangan, diatur tempat duduk dan seterusnya, karena *toh* semua demi kelancaran dan keamanan bersama. “Amit-amit, kalau misalnya terjadi ada umat yang tertular, kan kita panitia bisa cepat melacak dari data diri yang telah terdaftar itu. Dari mana ia tertular, yang ikut misa siapa saja, keluarganya siapa saja, ia sudah bertemu siapa saja dan seterusnya, itu dimaksudkan untuk mempermudah penanganan. Jadi bukan Gereja ingin tahu atau sombong-sombongan, ketat-ketatan mendata-data orang, tetapi mengupayakan keselamatan



RP. Y.C. Abukasman, OSC

bersama,” begitu paparnya.

Syukurlah bahwa akhir-akhir ini pelayanan dan penerimaan sakramen sudah mulai berjalan. Atas kebijakan Gereja, proses persiapan penerimaan sakramen juga telah berjalan di Paroki Katedral ini walaupun sebagian besar secara *online*, yaitu pendampingan anak-anak, komuni pertama, Program Paduan Kasih persiapan perkawinan dan lain-lain. Terlebih lagi telah berjalan pula beberapa pertemuan kategorial, kelompok-kelompok doa, pendalaman iman yang walaupun jumlah terbatas dan tetap memegang ketat tatacara kesehatan.



RD. Aloysius Wahyu
Hendro Suseno

Tidak harus dirayakan meriah

Di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu sebelum pandemi ada beberapa katekumen dewasa yang dibaptis pada Misa Harian karena mereka calon pasangan suami-

istri yang tetap mau menikah dalam situasi keterbatasan. Selain itu, ada sebanyak lima orang lansia yang dibaptis karena pertimbangan usia mereka. Baptisan dewasa dalam AKB, pelaksanaannya di luar misa khusus di luar jadwal misa reguler. Pada Juli (19/7) 2020 paroki melaksanakan baptisan dewasa sebanyak 25 orang. Boleh hadir dalam baptisan ini adalah para calon baptis, wali baptis, dua undangan per calon baptis, tim pengajar, DPP Bidang Pewartaan, tim liturgi. Total yang hadir sekitar 150 orang (kapasitas gereja maksimal dengan jarak adalah sekitar 180 orang).

Baptis bayi secara reguler dilakukan dua bulan sekali, belum dilaksanakan sambil melihat perkembangan situasi pada tahun mendatang. Pertimbangannya: sampai usia 7 tahun, anak-anak masih bisa dikategorikan

baptisan bayi, sehingga masih bisa ditunda daripada dipaksakan tapi riskan. Demikian gambaran pelayanan sakramen pada situasi pandemi yang tetap mungkin dilakukan oleh paroki.

Selanjutnya menurut RD. Aloysius Wahyu Hendro Suseno, Pastor di Paroki HTBSPM ini, proses Penerimaan Komuni Pertama telah dimulai sejak Februari 2020. Baru berjalan sebulan, kelas dihentikan karena diberlakukan "*physical distancing*". Terhenti beberapa saat kemudian dilanjutkan secara daring, bahkan acara penerimaannya sendiri yang semula telah dijadwalkan juga akhirnya tertunda hingga waktu yang tidak dapat ditentukan.

Berdasarkan pantauan situasi Misa bersama umat (awal Juni), situasi kota Bandung terutama wilayah paroki HTBSPM, serta surat anjuran Ikatan Dokter Anak Indonesia, Tim berencana mengadakan misa khusus penerimaan komuni. Sebanyak 84 anak akan terbagi dalam tiga misa (28 anak per misa). Ketentuannya setiap anak hanya didampingi kedua orang tua/wali, sehingga dalam misa hanya diikuti peserta, orangtua, pendamping, pengurus Bidang Pewartaan & petugas, yaitu sekitar 110 pada setiap misa. Protokol kesehatan dan teknis penerimaan dibicarakan dengan matang supaya bisa terlaksana seaman mungkin.

Dalam prosesnya, suatu kali Pastor Aloy mengadakan pertemuan daring bersama semua orang tua untuk rencana tersebut. "Jika ada orang tua yang berkeberatan, kami membolehkan anak tersebut tidak menerima komuni pertama bersama yang lain tapi mencari waktu di kemudian hari yang dirasa lebih aman, meskipun entah kapan. Syukur kepada Allah, semuanya setuju," ungkapnya. Berhubung tidak ada rekoleksi, sehari sebelum penerimaan, Pastor Aloy mengadakan pertemuan pemantapan secara daring bersama semua peserta. Penerimaan Komuni Pertama pun dilaksanakan dalam tiga kali 26 Juli, 2 dan 9 Agustus 2020, berlangsung dengan baik walau tidak dalam perayaan yang meriah/besar.

Pelayanan lain dilakukan paroki adalah penerimaan komuni orang sakit, lansia, dan anak-anak di bawah 12 tahun yang sudah menerima komuni, dilakukan terutama oleh asisten imam. Frekuensi penerimaan disesuaikan dengan jadwal dan kesanggupan petugas itu di lingkungan masing-masing. Sedangkan sakramen Penguatan menurut Pastor Aloy, kelas awal yang biasanya dimulai sekitar bulan Juni dan penerimaan di November, untuk tahun ini ditiadakan, karena belum memungkinkan. Proses penerimaan sakramen Krisma ditunda hingga tahun depan.



Yosef Sukarjon

Pendampingan dilaksanakan dalam wilayah-wilayah

Setiap paroki memiliki situasi yang berbeda. Demikian pula untuk Paroki Santa Odilia yang memiliki daerah

yang luas dengan cakupan 15 wilayah dan 83 lingkungan. Sejak dibukanya Misa Publik di gereja paroki per 1 Agustus 2020 dan telah mengantongi izin dari pemerintah setempat, pelayanan sakramen pun menjadi semakin menggeliat.

Diungkapkan Yosef Sukarjon, Dewan Pastoral Harian – Plt. Bidang Pewarta Paroki Santa Odilia, pelayanan baptis bayi diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan paroki dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Baptis dewasa yang sedianya dilaksanakan pada Malam Paskah, dipindahkan menjadi 16/8 dengan jumlah orang yang dibaptis sebanyak 48 orang. Selain itu dalam catatan Yosef, sebanyak dua pasangan melangsungkan peneguhan perkawinan dan satu pasang pembaruan perkawinan (janji perkawinan ulang).

Bagaimana dengan persiapan Komuni Pertama ? Konsep utama pertemuan

pendampingan komuni pertama adalah perjumpaan. Untuk itu, para Pastor Paroki St. Odilia ini memutuskan agar diselenggarakan pertemuan di wilayah-wilayah untuk mengurangi jumlah pada satu pertemuan.

Tim pewarta melaksanakan pertemuan umum para pendamping wilayah sebanyak satu kali di paroki, selanjutnya para pendamping melakukan pendampingan dengan perjumpaan terbatas. Sebanyak 15 kelompok pendampingan dibentuk dengan total penerima komuni pertama sebanyak 119 orang. Pembagian kelompok bukan berdasarkan wilayah yang ada. Pendampingan di wilayah dilaksanakan untuk anak dan orang tua secara terpisah. Tugas pewarta di paroki menjadi lebih menantang dengan diberlakukannya sistem ini.

Pembekalan dan Pelaksanaan Sakramen Penguatan ditunda. Belum sempat ada pertemuan pembekalan di tahun ini. Sedangkan pelayanan sakramen pengurapan orang sakit dilaksanakan sesuai permintaan umat yang telah membuat janji dengan pastor dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Demikian juga Sakramen Pengakuan dosa dilaksanakan dengan permintaan khusus dari umat. Selain itu, pelaksanaan sakramen ini dilakukan di wilayah-wilayah (khususnya jelang komuni pertama).

Selanjutnya dalam Sakramen Perkawinan, persiapan (KPP) diselenggarakan bekerja sama paroki lain. Dalam protokol yang ketat, upacara perkawinan hanya dihadiri maksimal lima orang (pengantin, wali, pastor) bila dilaksanakan di kapel, dan 30 orang bila dilangsungkan di gereja.

Pelayanan sakramen dalam masa pandemi dan adaptasi kebiasaan baru ini memberi kesan bagi Yosef bahwa para penggerak umat mendapatkan kesempatan belajar dan mampu menggali potensi dirinya, sementara sebelumnya hanya beberapa orang yang menguasai materi tertentu. Awam semakin terlibat dalam beragam kegiatan. Ia berharap semoga kegiatan pelayanan sakramen kembali normal seperti semula dan

diharapkan Komisi Kateketik Keuskupan dapat menjangkau para pewarta di paroki dengan aplikasi zoom serta menyampaikan agenda kegiatan 2021 kepada paroki.



Peter Brata

Walau online tapi cukup efektif

Pelayanan sakramen yang tidak terhenti juga dilakukan oleh Komisi Keluarga Keuskupan Bandung dengan tetap menyelenggarakan Pendampingan Persiapan Pernikahan (PPP).

Penyelenggaraan yang sebelum pandemi bersifat rutin dan telah terjadwal ini memang sempat terhenti sejenak atas diberlakukannya PSBB, aturan aktivitas di rumah beberapa bulan lalu. Kali ini ditempuh cara yang sama yaitu PPP secara *online*.

Pada prinsipnya, menurut Peter Brata, Koordinator Pemateri, pelaksanaan PPP untuk membantu imam dalam penyelidikan kanonik dan calon pengantin dalam mempersiapkan perkawinan mereka. Hal ini menjadi kebutuhan Gereja dan para calon pengantin tersebut. Pasalnya rencana perkawinan seseorang juga bukan hal sederhana untuk diubah, ditunda sampai waktu yang tak tentu. Dengan berbagai alasan dan persiapan sebuah perkawinan menjadi mendesak dan segera harus dilaksanakan. “Pada masa pandemi ini, ada kewaspadaan untuk tatap muka dalam pertemuan, oleh karena itu Komkel mengusahakan memenuhi kebutuhan ini dengan *online*,” Peter yang sudah lama berkecimpung di Komisi Keluarga ini.

Diakui bahwa pada persiapannya tim sempat ragu apakah akan diterima dengan efektif oleh para peserta, tapi dengan persiapan yang cukup matang, akhirnya diyakini akan efektif. Setelah berjalan sekitar

5 kali PPP online ini, semua berjalan lancar dan cukup efektif. Beberapa peserta mengungkapkan kegembiraan dan poin positif atas pelaksanaan PPP *online*.

Menggelar pertemuan atau acara di masa seperti ini kemudian terlintas bagaimana proses dan aturan protokolernya. Peter menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan PPP *online* tidak menerapkan protokol seperti pertemuan tatap muka karena peserta dan pemateri berada di tempat masing-masing, bahkan terdapat pasangan yang ada di beda negara dan mereka tetap bisa ikut. Sedangkan teknis pelaksanaannya terbagi dua, yaitu internal : pemateri atau tim sebagai penyelenggara dan eksternal : para peserta atau pasangan-pasangan.

Di internal, tim mempersiapkan dengan berlatih dan simulasi untuk dapat memberikan materi secara *online* dengan dinamika yang tidak membosankan dan bagaimana melibatkan peserta. Dipersiapkan juga produser yang baik untuk bisa memberikan penjelasan kepada peserta dan host/pemandu yang fokus untuk mengamati peserta dalam sikap dan perilakunya. Pada sisi eksternal para peserta wajib mengikuti dengan sikap yang fokus, siap untuk interaktif dan perilaku sopan misalnya dalam berpakaian dan posisi di depan camera. “Sikap dan perilaku ini diamati oleh host. Jika dirasa kurang serius, tidak bersungguh-sungguh, maka peserta akan diminta untuk hadir ulang dalam pertemuan atau kelompok berikutnya,” tegasnya.



Darius Alifati Zalukhu

Jangan kalah dengan pandemi

Suatu sharing juga disampaikan Darius Alifati Zalukhu, anggota Seksi Pewarta Paroki Subang. Bahwa seperti yang sudah dialami bersama, banyak



Rekoleksi Peserta Komuni Pertama Paroki Subang

aktivitas yang dilakukan secara *online*, mulai dari kegiatan belajar mengajar, bekerja, bahkan mengikuti kegiatan keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua kegiatan berjalan secara *online* atau bahkan terhenti begitu saja. Akan tetapi, menimbang sudah banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara tatap muka di Kota Subang, maka Gereja Kristus Sang Penabur, Subang pun mencoba untuk memulai kegiatan kegerejaan atau yang biasa dikatakan sebagai “*New Normal*”.

Sudah hampir setengah tahun segala pelayanan sakramen terhenti. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, Paroki Subang sudah memulai pelajaran untuk komuni pertama dan persiapan baptis. Akan tetapi, semua kegiatan terhenti karena adanya pandemi. Pada bulan-bulan ini Seksi Pewartaan mencoba untuk melanjutkan prosesnya. “Berawal dari mengikuti pertemuan sesi pewartaan sekeuskupan secara *online*, kemudian memberitahu pastor Paroki, dan melihat kondisi serta situasi yang terjadi di daerah Subang, maka saya memberanikan diri untuk melanjutkan proses yang sebelumnya terhenti,” ungkap Darius Alifati Zalukhu, anggota Seksi Pewartaan Paroki Subang.

“Kita jangan mau kalah dengan pandemi, bila sudah berjalan, (pendampingan sakramen) di Paroki dapat dilanjutkan,” ujar RD. V. Dwi Sumarno dalam pertemuan *online* tersebut. Perkataan dari Pastor Dwi, menjadi dasar bagi Seksi Pewartaan untuk melanjutkan proses yang sebelumnya terhenti. Seksi Pewartaan mencoba untuk mengkomunikasikan dengan para peserta

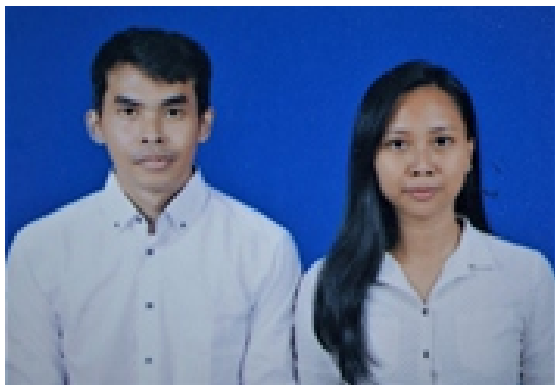
untuk melanjutkan prosesnya. Mulai dari kegiatan rekoleksi bagi peserta Komuni pertama di aula gereja (9/8), penerimaan Sakramen Baptis (16/8), penerimaan Sakramen Tobat bagi calon penerima Komuni pertama (16/8), sampai pelaksanaan komuni pertama (23/8). Semua kegiatan yang dilaksanakan mengikuti protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah dan keuskupan, yaitu menggunakan masker, cuci tangan, tidak berkerumun, dan memposisikan tempat duduk (jarak satu meter). Kalau pesertanya per keluarga, rekoleksi Komuni pertama misalnya, tempat duduk bisa diposisikan per keluarga.

“Saya merasa senang karena dapat memulai kembali proses yang sebelumnya terhenti. Akan tetapi, ada kekhawatiran dalam diri karena ada banyak hal yang berubah, misalnya penyampaian materi secara *online*,” ungkap Darius. Selain itu, dari beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan, masih ada saja peserta yang lupa dengan protokol kesehatan, misalnya lupa menggunakan masker dan sering berkerumun. Akan tetapi, orang-orang yang hadir senantiasa diingatkan untuk tetap mengikuti protokol yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perasaan khawatir dari orang tua terhadap anaknya untuk datang ke gereja. Anak-anak adalah golongan usia yang rentan terhadap penularan Covid-19. Akan tetapi, melihat situasi dan kondisi di daerah Subang terlihat aman, para orang tua pun bersedia untuk melanjutkan proses pendampingan yang sempat terhenti. “Saya melihat bahwa ini menjadi ujian bagi iman kita,” ungkap Darius meyakinkan.***

Eddy, Fr. Moses, Herman

Pendampingan *Online*, Asik dan Efektif



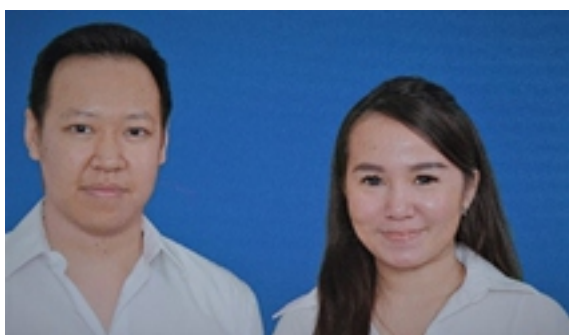
Vincentius Heri – Rosalina Dewi Anggraeni, Peserta PPP

Heri - Pembinaan Persiapan Perkawinan *online* yang saya ikuti (17-19 Juli 2020) ini berlangsung baik dan menyenangkan. Sebelum mengikuti ini, saya tidak pernah mengadakan *video conference*, tetapi berkat petunjuk panitia, semua berjalan lancar. Selama PPP berlangsung, sambil mendengarkan pemateri, saya dan pasangan lebih bebas berdiskusi dan terasa sangat interaktif berkat pemanfaatan teknologi ini.

Materi yang diberikan pun menarik, kami tidak merasa *overloaded*. Para pemateri pun dapat menyampaikan materinya dengan baik, lancar. Ketika sesi tanya jawab pun saya tidak merasa malu atau segan untuk bertanya karena PPP berlangsung hangat dan informal. Semua beres mulus dan efisien.

Saya jadi berpikir sebaiknya kedepannya PPP diadakan dalam format seperti ini saja, secara *online*. Lalu dalam masa pandemi seperti ini, seandainya memungkinkan, akan baik juga kalau Komisi Keluarga lebih sering mengadakan PPP karena masih banyak Gereja yang membatasi aktifitas.

Dewi - Awalnya saya bertanya-tanya dalam hati "kira-kira bakal *bosenin ga* ya PPP nya, apalagi via *online*?" begitu juga dengan pasangan saya. Tapi ternyata tiap sesinya kami bisa menikmati dan mengikutinya dengan sangat baik. Para pemateri pun sangat komunikatif dan bisa membawa materi dengan baik. Dari materi-materi yang diberikan, banyak hal yang kami pelajari dan bisa menjadi bekal kami dalam hidup pernikahan.***



Erwin Rinaldi – Regina Florencia Sally Dewi, Peserta PPP

Erwin - Bersyukur banget karena akhirnya bisa mengikuti bimbingan persiapan pernikahan ini yang tertunda akibat pandemi. Awalnya cukup membuat stres karena tertunda lama, tapi Puji Tuhan sekarang sudah terlaksana. Tidak terasa tiga hari berproses, rasanya masih kurang, walaupun cuma via *online* tapi seru banget.

Para pembina menyampaikan materi dengan sangat baik, jelas dan asik sehingga peserta lebih fokus, tidak boring. Ada sesi tanya jawab dan membuat peserta menjadi lebih aktif dan terbuka.

Regina - Pesan dan harapan buat teman-teman yang akan mengikuti PPP, jangan pernah takut atau malu mengemukakan pendapat atau bertanya, karena di ruang inilah kesempatan kita untuk lebih tahu banyak pengalaman dari orang yang lebih berpengalaman. Dari hal yang kita minim pengetahuan jadi tahu lebih lagi. Toh juga buat pegangan hidup kita sebagai pasangan nantinya. Berharap agar *sharing* dan *care* ke peserta lebih diperbanyak. Semoga kalau kondisi sudah kembali normal (kembali *offline*) bakal lebih seru dari ini.***



Yulivan Stefanus Lidi

Paroki Kristus Sang Penabur, Subang .

Sebagai orangtua, merasa senang karena di masa pandemi ini ternyata anak saya masih bisa menerima Sakramen Ekaristi (komuni pertama). Tadinya merasa khawatir bila anak tidak dapat menerimakan komuni pertama pada tahun ini. Akan tetapi, Gereja memiliki kebijakan lain supaya meneruskan pelajaran komuni pertama secara *online* dan menerima komuni pertama. Selain itu, kami memang selalu diberi anjuran untuk mengikuti protokol kesehatan.***

Regina Maryamah dan Martinus Radhitio

Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Pada awalnya, kami tidak pernah menyangka bahwa anak kami dapat menerima komuni pertama. Hal ini dikarenakan melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pandemi, menjadikan segala kegiatan kegerejaan terhenti. Kemudian kami mendapat kabar bahwa pelajaran dilanjutkan kembali secara *online*. Saat itu, ada harapan dari kami bahwa anak kami dapat menerima komuni pertama pada tahun ini. Kami sangat bersyukur walaupun masih dalam situasi pandemi dan banyak keterbatasan, anak kami bisa menerima komuni pertama. Misalnya, dalam pelajaran yang dilakukan secara *online* terkadang anak kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru pembimbing, sehingga anak bertanya pada kami bila anak tidak mengerti dan mau tidak mau kami harus menjelaskan supaya anak menjadi paham. Harapannya, semoga anak kami dapat bertumbuh menjadi anak katolik yang baik.***



Theresia Heryunani - Paroki Kristus Sang Penabur, Subang



Saya sangat senang karena anak dapat menerima Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi pada saat ini. Walaupun masih dalam keadaan pandemi seperti ini, akan tetapi kami selalu mengikuti protokol kesehatan. Menurut saya tidak ada yang perlu ditakuti karena selama kita menjaga kesehatan dan mengikuti protokol kesehatan maka semua akan baik-baik saja. Saya berterimakasih kepada pastor paroki (Pastor Sigit) karena sudah mengizinkan untuk melanjutkan proses penerimaan pelayanan sakramen di paroki Kristus Sang Penabur, Subang.***

Selama saya mendampingi anak-anak Komuni pertama, PIA PIR dan katekumen, saya selalu merasa senang. Karena saya tidak merasa menjadi guru buat mereka tetapi justru banyak belajar dari mereka. Mereka yang menjadi alasan saya untuk selalu belajar.

Mendampingi katekumen anak menjadi pengalaman pertama saya di tahun ini. Dan saya merasa bahwa ini suatu kehormatan luar biasa saat saya dipercaya oleh sie Pewartaan di wilayah saya untuk saya bisa mendampingi mereka.

Intinya saya sangat senang dan menikmati dalam mendampingi mereka. Di samping sebagai pendamping, karena pandemi ini saya juga merangkap menjadi wali baptis mereka. Ini suatu berkat luar biasa bagi saya. Berharap supaya selalu setia, bertambah semangat dan tak merasa lelah menjadi pelayan Gereja ini.***



Fransiska Mardiyani (42),
Pendamping,
Paroki St. Odilia Bandung



Anastasia Laras Kunthi Wulandari (11),
Peserta Komuni Pertama,
Paroki St. Odilia Bandung

Kesan saya dalam melaksanakan baptis dan komuni pertama adalah saya sangat berbahagia menjadi murid Yesus yang abadi. Sayangnya di hari yang indah itu dibatasi oleh aturan-aturan karena lagi ada virus yang bernama virus corona jadi saya merasa sedikit sedih karena di hari yang bahagia kita terbatas.***



Arva Kurniawan (10),
Peserta Komuni Pertama,
Paroki St. Odilia Bandung

Saya senang sekali karena “merasakan” Tubuh dan Darah Kristus dan saya berjanji akan rajin mengikuti Misa/Ekaristi agar semakin dekat dengan Tuhan Yesus. Kegiatan Komuni Pertamanya sangat menyenangkan karena bisa belajar banyak dan bertemu banyak teman. Tetapi sedih, karena beberapa belajar lewat *online****

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Pelayanan Sakramen: Pencegahan Pandemi Rohani

Pada saat melewati pasar Cicadas untuk misa pagi di Gereja St. Odilia, Cicadas Bandung, jam 06.00, 21 Maret 2020, kami bertiga heran karena pasar ramai seperti biasa. Padahal kegiatan-kegiatan harus sudah dilakukan dengan jarak tertentu (*physical distancing*). Pada waktu itu sudah dimulai bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah. Waktu kami bercerita tentang hal ini, pastor paroki menjawab sambil berkelakar tetapi mengandung makna yang dalam. “Bagi masyarakat sederhana (rakyat miskin), lebih baik berbuat sesuatu untuk mendapat nafkah walau berisiko mati daripada mati dengan tidak berbuat sesuatu karena tak ada pekerjaan, tak ada uang, dan tak ada makanan.”

Situasi Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan bisa membuat orang, menurut istilah kaum muda, mager (malas gerak). Semua dilakukan di rumah, di tempat sendiri, tanpa harus bergerak keluar rumah; berkemas-kemas dan berjalan tergesa-gesa setengah berlari agar jangan terlambat masuk kantor atau kelas. Kalau tak ada kegiatan kreatif produktif yang dilakukan, orang bisa makin mager. Maka, bisa jadi bukan hanya virus Corona yang menyebar dan menular dengan cepat tanpa permissi, tetapi juga virus mager. Malas bergerak bisa tampak dalam situasi seseorang yang malas bekerja, malas bergaul, malas ke Gereja, malas ... dan malas ... ketika sudah dimungkinkan dengan alasan rasional bahwa memang masih ada pembatasan sosial berskala besar dan ada anjuran untuk membuat jarak secara fisik. Kalau hal ini tak disadari, bukankah virus mager juga

menyebarkan dan menular.

Syukur kepada Allah, akhirnya pemerintah membuat kebijakan baru berkaitan dengan normalitas baru yang mendorong orang untuk mulai beraktivitas normal dengan tanda petik, yaitu normalitas dengan mengikuti prosedur kesehatan yang tepat dan ketat. Salah satu tujuan kehidupan normal dengan patuh tata tertib hidup sehat ini adalah memperbaiki ekonomi nasional yang berdampak terutama pada masyarakat kecil. Orang diajak untuk selalu menjaga jarak, memakai masker, kerap mencuci tangan, bahkan memakai pelindung wajah dan alat-alat lain untuk pencegahan penularan. Dengan adanya pembatasan sosial lebih dari tiga bulan, kita mulai terbiasa dengan melakukan tindakan pencegahan dengan mengikuti prosedur kesehatan. Tanpa disuruh dan diingatkanpun, kini makin banyak orang spontan (menjadi biasa dan kebiasaan) untuk mencuci tangan, memakai masker, dan menggunakan fasilitas pelindung lain.

Bukan hanya tempat kerja, pusat perbelanjaan, rumah makan, dan tempat rekreasi yang kini sudah diijinkan beroperasi sesuai dengan ketentuan kesehatan, tetapi juga rumah ibadat. Maka, Gereja Katolik pun mulai membuka pelayanan sakramen secara publik terbatas sesuai standar kesehatan yang dituntut. Gereja di Keuskupan Bandung bisa mulai merayakan misa dengan umat pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus pada bulan 14 Juni 2020. Prosedur kesehatan pun dilakukan. Para petugas pastoralnya, terutama imam, melakukan tes rapid Covid-19 secara rutin untuk menjamin kesehatannya. Para umat pun diperiksa sesuai prosedur.

Tata pelayanan pun disiapkan dengan baik. Bahkan sebelumnya, diadakan sosialisasi dan animasi bagaimana mengikuti atau berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi di masa pandemi.

Salah satu keputusan memulai pelayanan sakramen terbuka untuk umat pun adalah untuk mencegah meluaskan virus mager yang bisa melumpuhkan kehidupan rohani kita sebagai murid Kristus yang sumber dan puncak imannya adalah Sakramen Ekaristi. Bagaimana mungkin kalau kekuatan spiritual yang sangat penting untuk kehidupan iman kita tidak bisa kita dapatkan secara real. Syukur kepada Allah bahwa umat bisa mengikuti perayaan Ekaristi secara virtual dengan komuni batin. Ini pasti sangat bermanfaat untuk meneguhkan kekuatan kita. Akan tetapi, misa virtual ini, tetaplah tak bisa menggantikan misa real yang adalah sakramen. Maka, pelayanan sakramen pada masa pandemi bisa juga mengatasi potensi pandemi rohani, di mana godaan dan kekuatan iblis terus berusaha menjauhkan kita dari Allah. Maka, tak ada alasan pelayanan sakramen tak bisa dilakukan secara terbuka bagi umat kalau prosedur kesehatan sudah disiapkan dan dilaksanakan dengan baik dan benar serta tepat dan akurat yang didukung oleh kebijakan pejabat setempat yang berwenang. Ada umat yang berceles: “Umat sudah senang dan tenang dengan misa *live streaming* karena praktis, tak butuh bergerak ke Gereja, hanya di tempat bahkan bisa di kamar dengan hp. Misa online sudah menjadi kebiasaan. Maka, sebagian umat malas ke Gereja karena ancaman virus masih ada bahkan tampak merajalela.” Umat lain berkomentar: “Ada orang yang pergi ke pasar bisa dan ngopi di kafe biasa, tetapi tak berani ke Gereja karena takut wabah Corona, padahal bukankah Gereja merupakan salah satu tempat teraman karena penerapan prosedur kesehatan yang ketat.” Itulah dua contoh komentar orang terkena virus mager yang

bisa menjadi pandemi rohani.

Dalam bulan Agustus yang baru lalu, saya melayani beberapa sakramen dengan prosedur yang ketat agar gereja jangan pernah menjadi klaster baru dari penularan virus Corona sehingga kegiatan sakramental dapat berjalan dengan lancar. Saat saya akan meneguhkan perkawinan, saya minta semua orang yang terlibat dalam upacara perkawinan tersebut, melakukan tes kesehatan resmi, terutama pengantin, kedua orang tuanya, dan saksi. Acara pun diatur sedemikian rupa sehingga norma kesehatan dapat diterapkan dengan baik dan benar. Demikian juga, saat saya melayani sakramen tahbisan, para diakon dan keluarganya harus menjalani tes. Waktu memimpin perayaan Ekaristi pengucapan Kaul Agung Suster OCD (Karmel Lembang), yang hadir pun hanya orang tua. Semua upacara dilakukan internal. Pada perayaan Ekaristi Ulang Tahun pertama Paroki St. Yohanes Pembaptis, Ciamis, prosedur kesehatan dilakukan sangat ketat walau diikuti banyak umat. Semua umat tanpa kecuali yang sudah terdata dan akan hadir harus menjalani tes rapid untuk memastikan kondisi kesehatannya. Semua pelayanan sakramen tersebut diatas disiarkan pula secara *live*.

Semoga pandemi covid-19 ini tidak membuat kita mager dalam pelayanan dan keikutsertaan dalam kegiatan sakramental dan pastoral. Semoga Virus Corona yang telah menjadi pandemi ini tidak menyebabkan pandemi rohani secara negatif (kekeringan rohani) karena tiada kesempatan untuk berpartisipasi dalam sakramen, terutama Ekaristi dan rekonsiliasi. Marilah kita bergerak, bahkan lebih gesit bergerak untuk pelayanan sakramental dan pastoral secara lebih kreatif dan produktif.***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Kain dan Habel

Saya mendengar kisah Kain dan Habel (dalam bahasa Jawa : Kain dan Abil) dalam pelajaran agama di sekolah rakyat Sidowayah, Klaten, mungkin kelas 3 atau 4. Kisah itu saya terima tanpa masalah. Setelah mempelajari asal usul religi sebagai dasar berkembangnya kebudayaan setiap suku (bangsa), kisah itu menimbulkan pertanyaan. Mengapa Tuhan menolak persembahan korban Kain, anak sulung Adam dan Hawa?

Kain hidup sebagai petani, sehingga dapat diduga persembahannya berupa hasil pertanian. Mungkin mirip dengan apa yang terjadi di Indonesia yang sebagian masyarakatnya hidup bertani (padi) baik secara ladang (pertanian kering) atau secara sawah (pertanian basah). Dalam sesajen orang-orang tani Indonesia, bubur merah-bubur putih, bunga merah, putih, ungu, kuning, setangkai pisang, tumpeng putih, tumpeng kuning, yang disajikan. Kalau ada daging hewan, biasanya hanya ayam bakar atau ayam rebus.

Habel hidup sebagai gembala kambing dan domba. Persembahannya berupa anak domba yang putih bulunya, disembelih dan dibakar dengan lemak domba itu sebagai bahan bakarnya. Bau wangi daging hewan bakaran mungkin mirip ketika kita menghirup tusukan sate yang sedang dibakar di warung pinggir jalan. Itulah sebabnya Tuhan menerima persembahan Habel, tetapi menolak persembahan Kain. Apakah Tuhan pilih kasih? Tidak!

Pada masyarakat yang nenek moyangnya hidup dari penggembala atau peternak, persembahan terbaik bagi Yang Maha Tinggi adalah daging korban. Bukan penganan hasil tumbuhan, bunga dan buah, karena mereka memang tak memilikinya. Mereka ini selalu mengembara mencari padang-padang rumput baru. Hidup berkemah. Peran lelaki amat dominan. Kalau mau punya anak harus lelaki. Mereka tak mengenal kuburan bagi yang mati, tetapi dibakar, agar abunya dapat mereka bawa kemana-mana untuk menyertai dan diminta berkatnya. Mereka hanya mengenal dewa matahari, dewa angin, dewa atau dewi api, dewa petir, mereka tak mengenal dewi tanaman, dewa hujan, dewi padi.

Mereka asing dengan persembahan Kain yang petani. Persembahan Kain sulit dimengerti dan tak masuk akal mereka. Bagaimana barang pertanian dapat mereka peroleh? Mereka tak sempat bertani, karena harus terus menerus mengembara. Persembahan paling berharga adalah domba gemuk yang sehat dan masih muda, itulah makanan untuk pesta besar mereka. Persembahan yang bernilai tinggi pada hidup mereka inilah yang pantas diselenggarakan untuk Tuhan, atau dewa-dewa alam sabana yang mereka kenal.

Itulah sebabnya Kitab Suci menyebut persembahan Habel yang gembala (domba kambing sapi, kuda

dan lain-lain) yang diterima Tuhan. Itulah sebabnya mereka percaya kepada kebenaran Tuhan, karena Tuhan itu masuk akal mereka. Tuhan berbicara dalam tata nilai kaum penggembala yang mengembara ini. Tuhan yang berpihak pada kaum petani tentu akan ditolak oleh masyarakat penggembala ternak ini.

“Kebenaran itu bersifat universal dan sama. Tetapi kebenaran itu diekspresikan secara bermacam-macam menurut media pencerminannya. Kebenaran tampak berbeda-beda di tempat dan waktu yang berlainan.”, begitu tulis Heinrich Zimmer dalam bukunya Sejarah Filsafat India. Bahasa Kebenaran untuk masyarakat penggembala berbeda dengan masyarakat petani, berbeda dengan masyarakat padang pasir, berbeda dengan masyarakat maritim, berbeda dengan masyarakat kutub utara, berbeda dengan masyarakat yang hidup di tengah hutan rimba yang perawan. Tuhan itu amat toleran terhadap kebudayaan setiap kelompok manusia di ruang dan waktu yang berbeda-beda. Tetapi manusia yang tidak toleran.

Misalnya, kalau kitab Kejadian itu diwahyukan pada masyarakat Jawa yang bersawah, tentu persembahan Kain lebih diterima. Dalam masyarakat petani, yang dipuja adalah dewa hujan, dewi padi, dewi bumi (Ibu Pertiwi), tetapi kurang memuja dewa matahari atau dewi bulan. Dewi kesuburan lebih dipuja, sehingga sikapnya terhadap nilai seksualitas lebih lunak dan terbuka (misalnya boleh beristri banyak), tidak sekeras seksualitas kaum penggembala yang keras dan puritan, yang monogami, dan menghormati mereka yang a-seksual (para rahib). Para pendeta di kerajaan-kerajaan Jawa boleh menikah.

Memenggal kepala musuh itu pada masyarakat peramu dan pemburu yang hidup di tengah hutan rimba raya di Nusantara, adalah terhormat, benar dan baik, serta sakral. Pemikiran kaum peramu ini disebabkan mereka belum mengembangkan hidup bertani atau beternak, tetapi masih konsumtif mengandalkan hasil hutan rimba, entah hewan atau tanaman. Ketika masyarakat peramu semakin banyak, maka hasil hutan rimba yang itu-itu juga menjadi rebutan kelompok-kelompok suku. Dengan demikian pemenggalan kepala (dengan syarat-syarat tertentu menurut adat) merupakan perbuatan terhormat karena memberikan “korban sembelihan” (kaum pemburu) dan bukan sekedar sembelihan hewan, berupa manusia perkasa. Keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran suku, ditentukan oleh mutu korban sembelihannya. Budaya masyarakat-masyarakat peramu, pemburu, beternak adalah budaya “perang”, mengalahkan kelompok lain, sehingga tradisi pemujaan para pahlawan cenderung yang panglima perang. Simbol mereka juga elang, garuda, singa, yang serba perkasa dan agresif.

Masyarakat Yahudi rupanya bagian dari kaum peternak ini di masa pewahyuan Kitab Kejadian atau Genesis.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Hujan Roti dan Burung Puyuh

Kel.16:2-4.12-15



Jemaat bersungut-sungut. Mereka bersikap kurang ajar terhadap Yahweh, Allah mereka. Normalnya, tinggal menunggu waktu datangnya murka Allah. Biasanya juga, tak hanya murka yang datang, hukuman hampir pasti menyertainya. Akan tetapi, ternyata Allah tidak murka. Allah juga tidak menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang bersungut-sungut itu. Melalui Musa, Allah justru meyakinkan jemaat yang kurang ajar itu bahwa segala kebutuhan, terutama kebutuhan perut mereka akan terpenuhi. Potongan ayat-ayat dari kitab Keluaran ini nampaknya memang menjadi narasi istimewa tentang kemurahan hati Allah terhadap umat-Nya. Allah senantiasa memperhatikan umat-Nya yang sedang susah payah melintasi padang gurun. Saat umat kelaparan, Allah mencukupi kebutuhan mereka akan makanan. Sebenarnya, Allah tidak hanya mencukupi, tetapi melimpahi mereka dengan makanan.

Narasi Allah yang mencukupi ini sebenarnya termuat dalam teks utuh Keluaran 16:1-36. Teks ini sebenarnya merupakan penggabungan dari dua narasi yang berbeda. Yang pertama adalah narasi turunnya 'hujan roti' sebagai anugerah Allah kepada bangsa Israel. Yang kedua adalah narasi kedatangan sepasukan besar burung puyuh. Menurut sejumlah ahli Kitab Suci, kedua narasi ini adalah dua peristiwa yang dialami dua kelompok bangsa Israel yang berbeda tetapi dijadikan satu guna

menunjukkan bahwa Allah senantiasa mengusahakan yang terbaik bagi seluruh bangsa Israel.

Israel berkecukupan

Allah mencurahkan roti sebagai makanan utama mereka. Dari langit Allah mencurahkan 'hujan roti' bagi umat-Nya yang sedang kelaparan. Sebagaimana direnungkan kembali pemazmur (Mzm.78:23-25), ungkapan 'hujan roti' melukiskan makanan yang berjumlah sangat banyak dan senantiasa tersedia kapan umat membutuhkannya. Dengan kata lain, ungkapan ini bermaksud menegaskan bahwa Allah menghendaki umat-Nya tetap hidup. Allah tidak menghendaki umat-Nya menderita kelaparan dan binasa. Kehendak Allah ini hanyalah sebagian kecil dari upaya besar-Nya menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan keganasan padang gurun.

Akan tetapi, di balik 'hujan roti' itu ternyata ada kehendak Allah yang lain. 'Hujan roti' tidak hanya untuk memenuhi perut-perut lapar bangsa Israel. 'Hujan roti' juga menjadi batu uji tingkat kesetiaan bangsa Israel. Saat lapar, bangsa Israel memberontak terhadap Allah. Allah hendak menguji apakah jika perut mereka kenyang, bangsa Israel akan menjadi bangsa yang menurut pada kehendak-Nya. Ternyata, walaupun perut kenyang, bangsa Israel tetap menunjukkan ketidak-setiaan mereka. Rupanya, perut kenyang bukanlah

jaminan bahwa bangsa Israel memperhatikan dan memedulikan kehendak Allah. Dengan kata lain, entah lapar atau pun kenyang, bangsa Israel tetap mengabaikan kehendak Allah.

Sebenarnya, Allah tidak hanya mencurahkan 'hujan roti'. Allah juga melengkapi makan pokok itu dengan lauknya. Selain roti, Allah juga mencurahkan 'hujan burung puyuh'. Pemazmur (Mzm.105:40) melukiskan bahwa pada rembang senja sepasukan besar burung puyuh terbang rendah. Burung-burung itu seolah-olah menyerahkan diri mereka untuk ditangkap dan disantap bangsa Israel. Dengan mudah, orang-orang Israel menangkap burung-burung puyuh itu. Mereka menjadikannya santapan lezat nan bergizi sebagai teman roti yang juga berlimpah. Singkatnya, pagi mereka menyantap roti. Malam harinya giliran ingkung burung puyuh yang menjadi hidangan jamuan mereka. Bangsa Israel jauh dari kata kekurangan. Berkat kemurahan hati Allah, di padang gurun bangsa Israel hidup berkecukupan, bahkan berlimpah-limpah.

Singkirkan kecemasan

Dalam pelariannya dari tanah Mesir, di padang gurun bangsa Israel seharusnya menderita dan kelaparan. Mereka dapat saja binasa. Akan tetapi, Allah berkenan melindungi dan menyelamatkan mereka dari bahaya kelaparan. Allah mencukupi bangsa Israel dengan melimpahi mereka kebutuhan yang paling inti dan utama, yaitu makanan. Menjadi jelas di sini bahwa rahmat Allah bekerja dengan cara yang paling sederhana. Rahmat Allah bekerja dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Allah menata alam semesta sedemikian rupa sehingga dengannya Ia dapat menunjukkan

perlindungan-Nya. Allah hanya menuntut kesetiaan dari umat yang dilindungi-Nya itu.

Tuntutan untuk setia dan percaya menjadi seruan yang relevan dan aktual bagi manusia sepanjang masa. Tuntutan untuk setia dan percaya tidak hanya ditujukan kepada bangsa Israel. Manusia yang hidup di zaman kini pun menerima tuntutan tersebut. Allah tidak pernah merancang hal-hal yang negatif untuk manusia. Allah tidak pernah merencanakan kondisi-kondisi buruk yang harus dialami manusia. Sebaliknya, manusialah yang menyebabkan terjadinya hal-hal negatif dan aneka macam kondisi yang buruk. Persis pada saat itulah Allah turun tangan menyelamatkan manusia dengan mencurahkan belas kasih-Nya yang besar. Manusia di zaman kini kerap merasa kuatir dan takut akan banyak hal yang mereka ciptakan sendiri. Sudah saatnya manusia, terutama orang-orang beriman menyingkirkan kecemasan dan ketakutan mereka. alasannya, Allah senantiasa beserta mereka. Allah sanggup menganugerahkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, yaitu jaminan keamanan, perlindungan, kelaparan, dan aneka macam kekurangan. Allah hanya menuntut kesetiaan dari manusia.***

Janganlah Engkau Memegang Aku

*Fransiskus Borgias **

Judul tulisan ini diambil dari Yohanes 20:17. Latinnya terkenal: *Noli me tangere*. Makin terkenal karena dipakai Slavoj Zizek sebagai Bab pertama dalam buku *Pandemic* (2020). Terkenal karena terkait dengan pandemik yang bikin panik, COVID-19 yang melanda dunia. Orang disuruh menjaga jarak (fisik dan social), tidak bersentuhan. Sentuhan, kontak fisik itu berbahaya. *Noli me tangere* mendapat arti baru, karena *tangere* menjadi pintu menyebarnya virus berbahaya. Kini, dengan Bahasa tubuh, kita mengatakan, *noli me tangere*. Karena *tangere*, menyentuh, memegang, sentuhan, pegangan itu berbahaya. Pandemi menyebabkan manusia mencurigai bahasa tubuh yang universal yaitu sentuhan, pegangan, pelukan, rangkulan, ciuman, maupun *cipika-cipiki*. Itu di satu pihak.

Di pihak lain Agustinus pernah merumuskan suatu yang lain. Puncak pengalaman mistik ialah “*visio beatifica*”, “tatapan membahagiakan” (*beatific vision*). Itulah tatapan (*visio*) dua kekasih, yang mempesona sehingga membawa kebahagiaan (*beatifica*). Agustinus memakai ungkapan itu untuk melukiskan hidup abadi bersama Allah di surga. Manusia yang masuk surga mengalami “*visio beatifica*” bersama Allah. Itulah puncak penghayatan dan pengalaman cinta dalam relasi inter-personal manusia, maupun antar manusia dan Allah.

Tetapi mengapa hanya “*visio*” yang membahagiakan? Ini pertanyaan menarik. Ia tidak menyinggung sentuhan, pelukan, rangkulan, ciuman. Sebagai orang yang pernah jatuh cinta kepada perempuan anonim, Agustinus

tidak hanya mengalami “tatapan membahagiakan” dengan perempuan itu. Ia juga mengalami “sentuhan membahagiakan”, pelukan, rangkulan membahagiakan. Jalinan kasih itu mendatangkan buah yaitu anak. Agustinus menamainya secara unik: *Adeodatus*, Yang Diberikan Allah. Cara dia menamai anak itu menggambarkan betapa dia bersyukur atas kelahiran hidup baru hasil cinta mereka yang dirayakan dalam tatapan dan rangkulan mesra yang membahagiakan.

Ronald L.Hall (2000) menulis buku, *The Human Embrace*, Pelukan Manusiawi. Judul kecilnya, *The Love of Philosophy and the Philosophy of Love*. Buku itu membahas pemikiran filosofis S.Kierkegaard, M.Nussbaum, dan S.Cavell. *Embrace* yang dimaksudkan Hall bukanlah terutama rangkulan fisik, melainkan cara hidup di mana orang mau dan sadar menerima hidup apa adanya. Tidak menolak atau menyangkalnya. *Embrace* itu bisa juga mengacu kepada rangkulan fisik. Sudah berapa novel ditulis manusia untuk melukiskan Bahasa tubuh sentuhan dan rangkulan untuk menyatakan keakraban, keramahan, dan ekspresi relasi cinta yang paling dalam dan intim.

Kitab Suci Yudeo-Kristiani penuh kata-kata seperti itu. Saat Esau bertemu Yakub mereka berpelukan (Kej 33:4). Saat Yusuf di Mesir melihat adiknya, Benyamin, mereka berpelukan dan menangis (Kej 45:14). Saat Yusuf melihat Yakub mereka berpelukan dan menangis (Kej.46:29). Ketika si anak hilang itu kembali, ayahnya menyambut dia dengan rangkulan dan ciuman (Luk.15:20). Paulus memperkenalkan

“cium yang kudus” dalam beberapa suratnya (bdk.Rom.16:16; 1Kor.16:20; 2Kor.13:12; 1Tes.5:26). Dalam situasi seperti itu, orang berhenti berbahasa verbal karena hanyut dalam Bahasa sentuhan membahagiakan. Yang tersisa hanya saling tatap (*visio*) penuh pesona yang membahagiakan, *beatifica*.

Entah sejak kapan manusia mengungkapkan keakraban dan keramahan dengan sentuhan *pars pro toto*. Contoh, jabat tangan, rangkulan, *cipika-cipiki*, menyentuhkan pelipis kiri dan kanan. Di beberapa tempat orang tua mengusap kepala atau pundak anak yang baru dijumpainya setelah lama terpisah karena tinggal berjauhan atau karena tugas belajar, atau merantau. Orang sangat biasa mengungkapkan rasa kangen, senang, gembira, bahagia itu dengan bahasa tubuh (*body language*). Kita spontan melakukan hal itu manakala kita berjumpa dengan teman ataupun orang dekat dan sanak famili. Tetapi Yudas memakainya untuk mengkhianati Yesus (Mat.26:47-56; Mrk.14:43-50; Luk.22:47-53; Yoh.18:1-11). Binatang tertentu memperlihatkan perilaku seperti itu. Saat bertemu mereka saling mengendus.

Tiba-tiba merebak pandemi COVID-19. Sudah banyak nyawa melayang karena virus ini. Bermula dari China, lalu hampir bersamaan di beberapa negara lain (Korea Selatan, Iran, Italia, Perancis, Jerman, Amerika, dan Indonesia). Saat berita itu merebak di Wuhan (China) kita mendengar isolasi (*lock-down*) yang dilakukan pemerintah atas kota itu. Lalu disuruh untuk melakukan *social-physical-distancing*, mengambil jarak sosial dari orang lain. Ini bukan pertama kali dunia mengalami pandemi ngeri. Eropa pernah mengalami Maut Hitam pada abad keempatbelas, sampar yang mendatangkan maut ngeri bagi Eropa

(Derek Holmes, *History of the Catholic Church*, 1998). Banyak orang mati.

Yuval Noah Harari dalam *Homo Sapiens* (2015) melukiskan cacar air yang dibawa penakluk dari Eropa ke Amerika Tengah (Mexico) yang menghancurkan peradaban Maya (juga Inca dan Aztec). Saat itu orang bingung karena belum pernah mengalaminya. Dukun Maya bingung menghadapi penyakit Eropa itu. Ilmu dukun lokal, mantera dan herbal, tidak berdaya menghadapinya. Orang yang terkena ditinggalkan karena wajahnya sangat buruk dan menakutkan. Setelah mati dibiarkan membusuk. Orang takut menguburkannya. Maka muncul masalah baru.

Saat itulah, tendensi manusia untuk mendekati dan mengungkapkan kedekatan itu dengan sentuhan, dihindari dan ditakuti. Saat ini sentuhan, menyentuh, bersinggungan dengan orang lain dihindari. Seakan hal itu menjadi racun dalam relasi sosial manusia. Bahasa tubuh sentuhan adalah tanda keakraban, tanda cinta, juga kemesraan (*intimacy*) sebagaimana diungkapkan Hall. Kini ia menjadi tanda bahaya, yang harus dihindari, dicurigai. Sentuhan dan rangkulan (pelukan) tidak lagi *membahagiakan*, melainkan *membahayakan* karena bisa menjadi momen penularan. Dalam konteks itulah gerakan *social-physical-distancing*, mengambil jarak dari orang lain, menjadi penting. Kalau dulu Agustinus berkata ada “tatapan membahagiakan”, pasti ada juga “sentuhan membahagiakan”, *touching that makes you happy*. Kini sentuhan itu membahayakan. Karena ada Virus Corona. Sungguh menyedihkan.***

*Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR,
Bandung

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Bentuk Rumusan Credo dalam Misa



Dok. Pribadi

Setiap hari Minggu, kita mendoakan *Credo* atau “Aku percaya” dalam misa. Ritus ini berasal dari liturgi baptis yang telah dilakukan sejak abad pertama. Pada awal abad VI, *Credo* masuk dalam perayaan Ekaristi khususnya digunakan di Konstantinopel. Sementara itu, di Spanyol *Credo* baru berlaku pada akhir abad ke VI, sedangkan di Gallia (sekarang Prancis dan Jerman), ritus *Credo* mulai dipakai dalam misa pada abad ke IX. Di Roma sendiri, *Credo* baru muncul dalam misa pada abad ke XI (bdk. Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristia, Mistagogia della Messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 295-297).

Dalam liturgi romawi, *Credo* dilakukan setelah ritus homili sedangkan dalam liturgi ambrosian, *Credo* didoakan setelah pengunjukan persembahan dan sebelum doa atas persembahan. Bagi kita, *Credo* adalah pernyataan iman akan Allah Tritunggal dan tanggapan akan sabda Allah yang dimaklumkan dari Kitab Suci dan dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumusan yang disahkan untuk penggunaan liturgis, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakannya dalam Liturgi Ekaristi (bdk. PUMR 67). Sedangkan dalam ritus ambrosian, *Credo* adalah pintu masuk atau gerbang utama menuju misteri Ekaristi.

Missale Romanum (MR) 1570 menegaskan bahwa yang mendoakan *Credo* hanyalah imam saja, dan kemudian setelah Konsili Vatikan II diubah oleh *Institutio Generalis Missalis Romani* 1969 yang mengatakan bahwa *Credo* didoakan oleh imam dan umat secara bersama-sama khususnya pada hari Minggu dan hari Raya. Kalau dinyanyikan, *Credo* dinyanyikan bersama-sama atau bergantian berdasarkan pembagian kelompok tertentu dalam misa. Pedoman Umum Misale Romawi 2002 menegaskan bahwa *Credo* -kalau dilagukan-, diangkat oleh

imam atau, lebih serasi, oleh solis atau kor. Selanjutnya *Credo* dilagukan entah oleh seluruh jemaat bersama-sama, entah silih berganti antara umat dan kor. Kalau tidak dilagukan, *Credo* dibuka oleh imam, selanjutnya didaras oleh seluruh jemaat bersama-sama atau silih berganti antara dua kelompok jemaat (bdk. PUMR 68). Selain itu, ditambahkan juga bentuk rumusan *Credo* yang dapat digunakan dalam setiap misa yang kita rayakan. Ada tiga bentuk rumusan *Credo* yakni *forma brevis* atau bentuk pendek, *forma lunga* atau bentuk panjang, dan *forma dialogi* atau bentuk dialog.

Forma brevis

Bentuk rumusan *Credo* yang pertama adalah *forma brevis* atau bentuk singkat. Bentuk singkat ini disebut juga dengan istilah *simbolo apostolo* atau syahadat para rasul. Disebut demikian karena *Credo* ini merupakan pernyataan iman yang lahir dari “ekspresi simbolik” para rasul. Pengakuan para rasul akan Yesus sebagai Kristus yang adalah Mesias yang dinantikan, dijadikan oleh Bapa sehingga memiliki dimensi ilahi: “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus (bdk. Kis 2:46). Teks *Credo* ini terdiri dari dua belas frase yang melambangkan jumlah kedua belas rasul.

Rumusannya adalah sebagai berikut: “Aku percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan Bumi, dan akan Yesus Kristus, Putranya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan wafat dan dimakamkan, yang turun ketempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati. Yang naik ke surga, duduk disebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa. Dari situ Ia kan datang mengadili

orang hidup dan mati. Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja katolik yang Kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal. Amin” (bdk. TPE 2005, 34).

Forma longa

Bentuk rumusan *Credo* yang kedua adalah *forma longa* atau bentuk panjang. Bentuk panjang ini sering disebut dengan syahadat Nikea-Konstantinopel. Dalam Konsili Nikea pada tahun 325 disebutkan bahwa rumusan *Credo* tersebut dibuat untuk melawan bidaah Arianisme yang menyangkal keilahian Kristus yang adalah Yesus sendiri dengan kodrat ilahinya sebagai Allah dari Allah, Terang dari Terang, dilahirkan dan bukan diciptakan, dari substansi yang sama dengan Bapa. Dalam Konsili Konstantinopel pada tahun 381 disebutkan bahwa rumusan *Credo* tersebut untuk melawan orang Makedonia yang menyangkal keilahian Roh Kudus. Oleh karena itu, pada kata-kata “Aku percaya akan Roh Kudus”, ditambahkan kata-kata “yang adalah Tuhan (berarti Allah) dan memberikan kehidupan serta berasal dari Bapa”. Selain itu, ditambahkan juga *filioque* atau “dan dari Putra”.

Rumusannya adalah sebagai berikut: “Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan; dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. *Ia dikandung dari Roh Kudus, Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.* Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus; Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan. Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaan-Nya takkan berakhir. Aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang

menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra, yang serta Bapa dan Putra, disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi. Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa. aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin” (bdk. TPE 2005, 32-33).

Forma dialogi

Bentuk rumusan *Credo* yang ketiga adalah *forma dialogis* atau bentuk dialog. Bentuk *Credo* ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan untuk membarui komitmen satu baptisan antara imam dengan umat. Rumusan ini dipakai pada saat baptisan, juga pada misa malam Paskah, dan kesempatan lain yang ditentukan secara liturgis. Rumusan pertanyaannya adalah Percayakah Saudara akan Allah Bapa Yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi?; Percayakah Saudara akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita yang dikembangkan oleh Perawan Maria, yang menderita sengsara, wafat dan dimakamkan; yang bangkit dari alam maut dan duduk di sisi kanan Bapa?; Percayakah Saudara akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal?. Semua pertanyaan ini dijawab dengan “Saya percaya”.

Demikianlah ketiga bentuk rumusan *Credo* dijelaskan secara singkat. Baik dalam bentuk singkat, panjang, ataupun dialog, pada saat mengucapkan *Credo*, kita menyatakan iman secara personal tetapi diungkapkan secara bersama-sama yang memiliki dimensi ekklesial dan komunal. Rumusan *Credo* yang digunakan pada hari Minggu pada umumnya adalah bentuk panjang atau syahadat Nikea-Konstantinopel, sedangkan pada masa Prapaskah dan Masa Paskah digunakan bentuk pendek. Pada kata-kata inkarnasi, semua membungkuk hormat tetapi pada tanggal 25 Maret hari Raya Kabar Sukacita dan 25 Desember hari Raya Natal, semua berlutut.***

Dipilih, Diberkati, dan Terlibat

Bertepatan dengan perayaan Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, Suster Maria Teresa dari Ekaristi, OCD., mengikrarkan Kaul Agung di Kapel Biara Pertapaan Ordo Carmelitarum Discalceatorum, Lembang 16/8). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor Paroki Santa Maria Fatima – Lembang, RD. Dominikus Adi Kristanto dan Prior Provinsial OSC “Sang Kristus” – Indonesia, RP. Agustinus Agung Rianto, OSC.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, Perayaan Ekaristi Pengikraran Kaul Agung dilaksanakan secara terbatas dan disiarkan melalui kanal youtube Komsos Keuskupan Bandung yang disaksikan sekitar 1.800 viewer. Selain para suster Pertapaan OCD, Perayaan Ekaristi dihadiri oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dan keluarga suster yang mengikrarkan kaul. Frater Imanuel Bonaventura Farenisito Lamariang (dari Seminari Tinggi Fermentum), adik Sr. Maria bertugas sebagai organis dalam Perayaan Ekaristi tersebut. Selain itu tugas lektor dan mazmur ditunaikan oleh RD. Rohendi S. M. Marpaung, Imam Diosesan Keuskupan Sibolga yang tengah menempuh

studi Ilmu Hukum di Unpar.

Dalam homilinya, Bapa Uskup mengajak semua umat untuk meneladan Bunda Maria, yang oleh karena kesucian hidupnya, berpartisipasi dalam kemuliaan Puteranya; diangkat ke surga bersama jiwa dan badannya. Seperti Bunda Maria, Suster Maria Teresa dari Ekaristi, OCD., diajak untuk bersyukur sebab Allah telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya dan melakukan perbuatan-perbuatan besar bagi kita.

Rasa syukur tersebut tentu meluap-luap dalam diri Suster Maria secara khusus karena mukjizat yang pernah terjadi dalam hidupnya. Telinga Suster Maria pernah tidak bisa mendengar apapun tanpa sebab yang jelas. Suatu pagi, setelah memanjatkan permohonan dalam Perayaan Ekaristi, Suster Maria mendengar suara adzan dan perbincangan para suster lainnya. Hal ini terjadi untuk pertama kalinya setelah 14 bulan, ia tidak mendengar suara apapun. “Suster Maria adalah pribadi yang dipilih dan diberkati Allah untuk terlibat dalam karya penyelamatan-Nya”, ungkap Bapak Uskup.***

Frater Moses William Yuwono



Sr. Maria Teresa dari Ekaristi, OCD sedang mengikrarkan kaul agungnya



Suster Maria Teresa dari Ekaristi, OCD diterima secara penuh sebagai Anggota Ordo Carmelitarum Discalceatorum, Lembang

Cafe Misi

“Konsep Cafe Misi ini terbentuk supaya menjadi tempat perjumpaan dalam mewarnai dan mendukung perjalanan misi agar generasi penerus mau semakin tergerak dan terlibat aktif dalam Gereja Keuskupan Bandung.”

Hal ini diungkapkan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dalam Perayaan Ekaristi Pemberkatan Café Misi bertempat di lantai I Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung (4/8). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor Hilman, didampingi Ketua Komisi Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., dan dihadiri Panitia Pekan Misi Nasional Keuskupan Bandung.

Di Keuskupan Bandung, Pekan Misi Nasional IV (Oktober-November 2019) telah menjadi sarana baru yang menghimpun umat, secara khusus kaum muda, untuk berkumpul dan berdiskusi di Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Sebagai bentuk penanda Pekan Misi Nasional,

Panitia Pekan Misi Nasional IV membuat Cafe Misi yang dapat menjadi ruang publik dimana umat dapat saling berjumpa dan berbagi. “Cafe Misi ini bertujuan untuk menjadi tempat melanjutkan misi Gereja”, ungkap F.

Chandra Widiyanto Ketua PanitiaPelaksana.

Selain itu, Widi menuturkan “Jejak Misi yang ingin ditinggalkan bagi orang muda antara lain adalah cafe misi ini. Semoga mereka dapat berkumpul di tempat ini, walaupun tempatnya terbatas. Ia pun berharap pentingnya penanaman nilai kepemimpinan bagi orang muda. Hal itu tidak dirasakan sekarang, namun 10 tahun lagi pasti akan berdampak baik bagi mereka.”

Ia pun menyampaikan sharing saat persiapan kepanitiaan : “Pada awalnya mendapatkan sesuatu yang “mengambang”, apakah misi itu ? Apa yang harus ditularkan ? Setelah berdiskusi, akhirnya muncul beragam ide dan ditanggapi positif oleh Panitia inti (Vikjen, Pastor Maman dan beberapa panitia inti lainnya). Berangkat dari beragam ide itulah, dibuatlah sebuah kegiatan yang luar biasa. Saya sangat terbantu dengan antusiasme panitia di paroki serta bantuan tayangan langsung dari Komsos Keuskupan Bandung (yang melibatkan pula Sie. Komsos Paroki). Karena dari merekalah kegiatan Pekan Misi IV menjadi luar biasa. Saya sebagai ketua panitia menjadi mediator yang direspon dengan baik oleh paroki.“ ***

Herman



Pemotongan pita



Penyerahan Laporan

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Pelayanan Seksi Keluarga Paroki di Era New Normal

Komisi Keluarga (Komkel) Keuskupan Bandung menyelenggarakan temu wicara seksi keluarga paroki bertajuk “Di Era New Normal ini, tetap Pelayanan?”, melalui aplikasi Zoom (14/8). Kegiatan ini dihadiri oleh 55 orang dari 18 paroki. dan dipandu oleh Lidwina Wahyu Widayati. Dalam kegiatan ini para peserta saling berbagi mengenai kegiatan paroki, menjanging kebutuhan setiap paroki, serta merencanakan kegiatan di tingkat paroki maupun keuskupan.

Komkel pun membagikan kuesioner secara daring, yang hasilnya disampaikan langsung pada pertemuan ini. Sebanyak 27 orang responden mengisi kuisisioner dengan hasil: sebanyak 80% peserta belum memulai kegiatan di paroki dan sisanya telah melakukan kegiatan pembinaan, Misa Hari Ulang Tahun Perkawinan, kegiatan daring, dan penggalangan dana.

Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., menyampaikan dalam pengantar pertemuan bahwa keluarga merupakan bagian yang paling terdampak selama pandemi. Mulai dari ekonomi rumah tangga, pendampingan anak dan relasi suami-istri. Maka dari itu, seksi keluarga diharapkan mampu menampung beragam permasalahan dan membangun koordinasi bersama dewan paroki dan keuskupan.

Para peserta perwakilan paroki berkumpul dan berdiskusi dalam dekanat masing-masing. Selanjutnya, para perwakilan mempresentasikan hasil diskusi



yang terbagi dalam dua bagian. Hasil diskusi tersebut diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi masing-masing paroki. Pasutri Irwan Chandrasukma-Christine Widiapradja didaulat menyampaikan sharing yang memberikan gugahan semangat bagi para peserta agar keluarga Katolik tetap aktif dan rajin bekerja. Banyak keluarga Katolik yang perlu disentuh, lebih berani berserah diri dalam beragam perjumpaan langsung ataupun daring.

Pada bagian penutup, Komkel menyampaikan empat program utama, yakni : P3 (Pembinaan Persiapan Perkawinan), Pendampingan Keluarga Muda (Keluda), pembuatan *podcast* tim fokus pastoral, dan konsultasi secara daring.

Edy Suryatno

Seminaris yang Mengandalkan Tuhan

Perayaan Ekaristi penerimaan delapan seminaris baru Seminari Menengah Santo Antonius - Cadas Hikmat (SMCH) Keuskupan Bandung, Tahun Pembinaan 2020/2021 berlangsung khidmat sesuai protokol kesehatan di Kapel St. Antonius Padua - SMCH, Bandung (3/8). Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi Rektor SMCH, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Prefek Studi, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, serta dihadiri para formator, donatur, dan sahabat SMCH.

Dalam kata pengantar, Pastor Maman menyampaikan, "Kita bersyukur atas delapan orang pemuda yang menjawab panggilan Tuhan ini. Selama satu bulan, mereka beradaptasi di SMCH. Banyak suka duka dan pengalaman membentuk diri yang sesuai semboyan dan motto SMCH. Semoga mereka selalu mengandalkan Allah sesuai pesan Injil hari ini."

Dalam homilinya, Pastor Hilman menegaskan bahwa para seminaris menerima rahmat panggilan dengan kebebasan yang harus diolah dalam *formatio* di seminari. "Kebebasan yang harus diperjuangkan,

hendaknya selalu membangun solidaritas positif dalam seminari. Ekaristi menjadi kebutuhan dan kerinduan sebagai sarana perjumpaan dengan Yesus Kristus. Para seminaris hendaknya mengandalkan Tuhan dalam menjalankan panggilannya", ungkapnya.

Petrik Eliazer Malini menyampaikan sambutan sebagai perwakilan kelas X, ia mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak. Ia pun memohon doa bagi para seminaris agar menjalankan hidup panggilan dengan penuh kesungguhan. "Hendaknya ungkapan yang disampaikan para seminaris bukan hanya sekadar doa, namun sebagai ungkapan dari hati untuk mau diubah Tuhan, dengan niat-niat baik yang dijalankan penuh kesungguhan", ungkap RD. Antonius Sulastijana, Ekonom SMCH.

Pastor Hilman berkenan mengalungkan kalung salib SMCH dan memberikan seragam SMCH kepada para seminaris kelas X, sebagai simbol penerimaan menjadi seminaris baru. Pastor Hilman juga menyematkan pin SMCH bagi para seminaris kelas XI sebagai simbol keteladanan dan pendampingan kakak kepada adik kelasnya. ***

Edy Suryatno



Berpartisipasi dalam Rahmat dan Perjuangan



Prior Provincial Ordo Salib Suci-Provinsi Sang Kristus Indonesia, RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., berkenan menerimakan busana ordo (*Inkleding*) bagi sepuluh novis di Kapel Santa Helena, Priorat Pratista, Kabupaten Bandung Barat (27/8). *Inkleding* merupakan tahap awal menjadi novis OSC. Selain itu, para novis pun menerima Regula Santo Agustinus dan Konstitusi Ordo Salib Suci.

Ibadat Penjubahan dilaksanakan dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Magister Novisiat Mahaslara Andhiah Acirwada, RP. Josaphat Judho Pramono, OSC., (Pastor Freddy) menyampaikan permenungannya tentang simbol yang dibuat “Angkatan ke-32”, yaitu: simbol mahkota, dua sayap berjumlah 10 helai bulu, simbol Salib Suci dalam perisai bulat, serta gulungan kitab bertuliskan: “Diselamatkan Allah melalui Penderitaan (Ibr 2:9-10).” Ia pun menegaskan bahwa menjadi *crossier* itu *given* sekaligus *achievement* : menjadi rahmat dan anugerah, sekaligus juga perjuangan terus menerus!

Bertepatan dengan Pesta Santo Agustinus, Priorat Pratista mengadakan ibadat pagi sesuai AKB, yang dilanjutkan dengan tabur bunga di pemakaman pratista (28/8). Pada sore hari, diselenggarakan Perayaan Ekaristi Pengikraran Kaul di Kapel Kabar Gembira Maria, Priorat Sultan Agung - Pratista Kumara Warabratha (PKW) yang dipimpin RP. Agustinus Agung

Riyanto, OSC., didampingi RP. Fransiskus Samong, OSC., (Prior Priorat Sultan Agung) dan RP. Yustinus Nana Sujana, OSC., (Magister Skolastikat OSC). Frater Vincentius Juan Novelino Mage, OSC., menyatakan kaul kekal (kaul profesi), sedangkan empat orang berkaul pertama dan tujuh frater lainnya berkaul pembaruan.

Dalam perayaan ini disampaikan pula doa ungkapan syukur bagi para yubilaris yang merayakan ulang tahun profesi dan tahbisan imam pada tahun ini. RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., RP. Rafael Handi Priyo, OSC., RP. Sangker Sihotang, OSC., RP. Gratianus Bobby Harimaipen, OSC., RP. Fransiskus Samong, OSC., (25 tahun profesi); RP. Agustinus Sudarno, OSC., RP. Markus Priyo Kushardjono, OSC., RP. Aloysius Supandoyo, OSC., (40 tahun profesi). RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., RP. Dominikus Uus Doni, OSC., RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., (25 tahun imam). Selain itu, RP. Leo van Beurden, OSC (50 tahun imam), berkenan hadir pada perayaan ekaristi ini.

Dalam pengantar, Pastor Nana menyampaikan bahwa para frater yang berkaul menjawab pertanyaan dunia tentang kesetiaan Allah. Kaul adalah sikap beriman kepada Allah yang memanggil dan memilih kita. Dalam homilinya, Pastor Agung, menegaskan bahwa berkaul kekal berarti menjadi anggota tetap dengan konsekuensi untuk bertanggung jawab dengan seluruh aspek (material, spiritual, pastoral dan komunal) terhadap karya, misi dan spiritualitas ordo. “Guna mencapai hal itu diperlukan sikap berpartisipasi dalam ordo yang bersifat internasional ini, serta keberanian dalam karya misi di tempat terpencil. Kesatuan dengan Allah yang dikutip dari Injil hari ini (Yoh 15:1-8) menjadi dasar seluruh aspek ordo kita”, ungkap Pastor Agung.***

Edy Suryatno

Hidup yang Bermanfaat

Pemuda Katolik Cabang Bandung kembali mengadakan pertemuan, bertajuk Mapenta (Masa Penerimaan Anggota) dan Musyawarah Komisariat Cabang (Muskomcab) di Bumi Silih Asih, Jalan Moch. Ramdan 18 - Bandung (15/8). Pertemuan ini dilaksanakan dengan memberlakukan protokol kesehatan dan berbentuk pembekalan bagi 49 calon anggota baru Ormas Pemuda Katolik dari Komisariat Cabang Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Pertemuan bertema: “Membangun Organisasi Mandiri dalam Memperkuat Ormas Pemuda Katolik” ini memperkenalkan AD-ART Pemuda Katolik dan materi-materi sebagai pembekalan anggota baru seperti Ajaran Sosial Gereja (ASG) dan *Public Speaking*. Setelah pengenalan organisasi ini, peserta ini kemudian akan dilantik sebagai anggota serta pemilihan ketua dan pengurus lainnya.

Selain para calon anggota, pengurus cabang dan panitia, kegiatan ini dihadiri Wakil Bupati Bandung Barat, Hengky Kurniawan; Ketua Pemuda Katolik Komisariat Daerah (Komda) Jawa Barat Edi Silaban beserta jajaran; Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, dan

Wakil Ketua KNPI Jabar Budi Miftahudin.

Dalam sambutannya, Hengky Kurniawan mengungkapkan rasa senang dan bangga dapat hadir dalam kegiatan Pemuda Katolik, juga atas semangat muda yang sudi berpartisipasi dalam kaderisasi. Ia berpesan agar seluruh calon anggota “memanfaatkan hidup untuk hidup yang bermanfaat”. Hal senada juga disampaikan Pastor Wahyu bahwa semua peserta dapat saling berbagi danewartakan kasih kepada sesama. Ia juga bangga bertemu para pemuda ceria dan tangguh yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Setelah acara pembukaan, seluruh peserta pertemuan berpindah tempat ke Gedung KNPI di Jalan Kurdi untuk melanjutkan acara Muskomcab pemilihan pengurus, serta pelantikkannya. Dalam forum Muskomcab ini, Yosep Seftiadi Lumban Batu terpilih sebagai Ketua Pemuda Katolik Komcab Kabupaten Bandung Barat dan Santi Hot Br. Manjorang sebagai Ketua Pemuda Katolik Komcab Kabupaten Bandung untuk periode 2020-2023.***

deBritto



Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Kebahagiaan Orang tua Mempengaruhi Kebahagiaan Anak

Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan termasuk keluarga. Terkait dengan adanya potensi masalah terhadap keluarga selama pandemi, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menyelenggarakan Webinar dengan tema: “Keluarga Katolik yang Bahagia di Masa Pandemi” yang ditayangkan melalui chanel Youtube Komsos Keuskupan Bandung (28/8).

Kegiatan ini diawali oleh kata pengantar dari Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., melibatkan Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi., sebagai moderator dan menghadirkan dua narasumber.

Narasumber pertama, Asteria Devy Kumalasari, M.Sc., psikolog (umat Paroki Santa Odilia), biasa disapa Aster/Devy, dosen di Fakultas Psikologi UNPAD. Dalam keseharian, ibu dari dua remaja putri ini selain melakukan konseling untuk remaja dan orang dewasa, Devy juga melakukan penelitian di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial terkait topik Kebahagiaan Subjektif, Devy juga sedang menyusun disertasi mengenai kebahagiaan pada orang dewasa.

Berdasarkan ilmu dan pengalaman Devy membagikan faktor apa yang membuat kita bahagia dan tidak, bagaimana peran orang tua terutama di masa pandemi dalam kebahagiaan anak, apa itu kebahagiaan ciri dan bagaimana cara agar kebahagiaan menetap lebih lama. Kebahagiaan tiap orang berbeda, orang yang bahagia tidak berarti tidak pernah merasakan emosi negatif (penderitaan)

karena emosi negatif baik sebagai motivasi.

Orang perlu bahagia karena kebahagiaan menimbulkan emosi positif yang memiliki banyak manfaat antara lain: memperluas pikiran agar tidak terfokus pada satu hal, lebih fleksibel melihat berbagai persoalan sehingga dapat lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah. Emosi positif membuat kita lebih tahan menghadapi situasi sulit, meningkatkan sistem imun dan menjaga kesehatan psikologis. Hal tersebut memungkinkan orang tua melakukan pengasuhan positif terhadap anak sehingga kebahagiaan menular, keluarga dapat bahagia walaupun di masa pandemi.

Strategi agar Kebahagiaan tersebut menetap dapat dilakukan dengan cara: **menerima** pengalaman tanpa melakukan penilaian (baik/buruk), dengan menerima suatu realita yang terjadi (pandemi) maka kita dapat bersiap memberi respon tepat menghadapinya, penerimaan dapat dilatih dengan meditasi.

Strategi kedua adalah dengan **merasa cukup** dengan diri sendiri, apa yang dimiliki dan apa yang sudah dicapai; serta melakukan **pengampunan**. Hal ini yang paling sulit dilakukan. Pada masa pandemic, saat interaksi keluarga semakin banyak maka potensi konflik juga meningkat, kemarahan yang disimpan seperti mencoba menghancurkan batu dengan tangan, bukan hancur batunya tetapi menyakiti tangan karena itu sebaiknya dihilangkan.

Belajar mengampuni dapat dilakukan dengan cara mencari hal positif/hikmah dari setiap kejadian yang tidak menyenangkan,

menulis surat pengampunan kepada orang /situasi yang menyakiti, tidak perlu dikirimkan; serta berempati kepada pelaku - memposisikan diri sebagai pelaku dengan

menulis surat permohonan maaf. Selain itu berdoa sangat penting agar hati bersih dari emosi negatif serta mendoakan orang/situasi yang membuat kita sakit.

Narasumber kedua, Lucia Voni Pebriani, M.PSI., Psikolog (Paroki Pandu), biasa disapa Voni, saat ini mengajar Klinis Anak di S2 Fakultas Psikologi UNPAD dan sebagai psikolog piket di poli Psikologi anak RS. Dustira Cimahi. Pada sesi ini Voni membahas mengenai kebahagiaan dari sisi anak.

Beberapa minggu lalu Voni bersama Komisi Keluarga melakukan survey kecil mengenai kebahagiaan dari sudut pandang anak, yakni bagaimana anak memandang makna kebahagiaan bagi mereka.

Jawaban yang terangkum terbagi menurut pembagian umur, semakin dewasa arti kebahagiaan itu semakin abstrak dan subjektif. Inti kebahagiaan dari sisi anak adalah tentang “pemenuhan hak-hak anak”, seperti hak untuk bermain, kesehatan, rekreasi, makan, dll

Dalam sesi ini, Voni memaparkan tentang: ciri anak yang bahagia; kebahagiaan dari sudut usia perkembangan anak; dampak bila anak tidak bahagia; alasan bahwa kebahagiaan anak menjadi penting, serta bagaimana agar kebahagiaan pada anak dapat tercapai. Salah satu hal



yang dapat dilakukan untuk mengajarkan anak bahagia adalah dengan memberi contoh dan mengajak anak berbagi dengan sesama, serta berpikir positif dalam mengatasi kegagalan. Di masa pandemi, keluarga sebaiknya fokus untuk melakukan hal positif dan menyenangkan bersama, membangun rutinitas harian dan melakukan kegiatan rohani bersama keluarga.

Pandemi membawa banyak perubahan bagi keluarga, salah satunya mengenai finansial. Komisi Keluarga Keuskupan Bandung akan menghadirkan Webinar Keluarga Muda pada 6/9, pukul 16.00 – 18.00 dengan tema: “Kreatif Mengelola Keuangan di masa pandemi dengan narasumber: David & Jenny Tan. Mereka akan mensharingkan langkah kreatif mereka untuk keluar dari krisis di masa pandemi ini. Pendaftaran dapat dilakukan melalui link: <https://bit.ly/WebinarKeludaKreatifKeuWebin>. ***

Theresia

kang Cepot

DUH!
PSBB DIKENDORIN,
PENULARAN MENINGKAT!



KUMPUL-KUMPUL
TETAP HARUS
DIBATASI!



PADAHAL KITA INI
KAN MAHLUK
SOSIAL?



SAATNYA KITA
BELAJAR
"KITA INI MAHLUK
SOSIAL YANG BISA
BERSOSIALISASI BER-
JARAK SEKALIPUN!"



Ayo
hidup
dg
PROTO-
KOL!



Vos Estis Testes Horum



Doa Tahbisan

Umat keuskupan Bandung kembali berbahagia atas penahbisan dua imam baru. Tahbisan imamat kepada Diakon Stephanus Augusta Yudhiantoro dan Diakon Yohanes Tony Setiawan diterimakan oleh Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin di aula Seminarium Tinggi Fermentum (12/8). Bertindak sebagai konselebran dalam upacara tersebut, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi (Rektor Seminarium Tinggi Fermentum) dan RD. Albertus Herry Nugroho (Staf Formator Seminarium Tinggi Fermentum). Kedua diakon seyogyanya ditahbiskan bulan Juli lalu di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, namun terpaksa diundur waktunya dan dipindahkan tempatnya oleh sebab pandemi Covid-19. “Kami putuskan di seminarium, karena rahmat dan berkat tidak boleh dihambat,” tungkas Bapa Uskup dalam sambutannya.

Implikasi lainnya, upacara tahbisan dilaksanakan secara terbatas. Hanya keluarga dekat para diakon, beberapa imam, dan ketua lingkungan setempat yang diundang. Meski demikian, umat lain juga dapat menyaksikan upacara tahbisan tersebut melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung. Tayangan yang disiarkan secara langsung oleh tim Komsos Keuskupan Bandung ini disaksikan oleh lebih dari 6.000 orang.

Sementara itu di lokasi upacara sendiri protokol kesehatan dijalankan secara ketat.

Semua kendaraan yang masuk disemprot disinfektan. Para undangan, selain terlebih dulu di-*rapid test*, didata secara cermat untuk keperluan *contact tracing*. Sebelum masuk ruangan, semua umat mencuci tangan juga menerima masker baru dan cairan *hand sanitizer*. Selama upacara tahbisan, umat tetap mengenakan masker dan duduk dalam jarak yang aman. Para petugas pun dengan setia mengganti sarung *microphone* untuk menghindari penularan virus melalui *droplet*. Bapa Uskup berterima kasih kepada semua pihak yang mendukung keamanan penyelenggaraan upacara tahbisan ini. “Karena kita juga harus bertanggung jawab atas kesehatan kita bersama,” tegasnya.

Kedua imam yang baru ditahbiskan ini lain daripada yang lain sebab semua perangkat yang menjadi syarat untuk menjadi imam diterima di seminarium. Mereka menerima jubah di seminarium (2011), instalasi lektor dan akolit pun di seminarium (2016), tahbisan diakonat di seminarium (2019), dan akhirnya tahbisan imamat juga di seminarium. “Gedung seminarium ini jadi saksi dari perjalanan formasi mereka menjadi imam,” ungkap Romo Bhanu dalam sambutannya. Dalam sejarah Keuskupan Bandung, baru tiga kali terlaksana tahbisan imamat di Seminarium Tinggi Fermentum, di antaranya tahun 2001 (RD. Antonius Sulastijana dan RD. Jumiyan) dan tahun 2005 (RD. Sunarto dan RD. Emanuel).

Ditemui selepas mengaplikasikan misa perdananya (13/8), kedua imam mengaku tahbisan di tengah pandemi ini tidak mengurangi rasa syukurnya. Bahkan berkatnya semakin berlimpah sebab lewat tayangan *streaming*, umat yang menyaksikan dan mendoakan lebih banyak. “Tahbisan ini adalah rahmat dari Tuhan untuk kami dan terutama untuk Gereja Keuskupan Bandung. Keterbatasan di tengah pandemi ini bukanlah hambatan, mesti ada harapan akan rahmat,” ungkap RD. Yudhi.

Meski sederhana, upacara tahbisan

presbiterat kepada kedua diakon tetap berlangsung hikmat. Tema tahbisan yang diusung para calon imam adalah *Vos Estis Testes Horum* (Kamu adalah Saksi dari Semuanya Ini) yang diambil dari Luk. 24:48. Melalui tema tersebut, kedua imam baru hendak mensyukuri rahmat tahbisannya dengan menjadi saksi iman akan Allah bagi sesama. Dalam homilinya, Bapa Uskup menekankan bahwa untuk menjadi saksi, selain melihat langsung peristiwanya, seseorang juga harus memiliki integritas pribadi, kekuatan rohani, keutamaan moral dan spiritual supaya kesaksiannya dipercaya. Kedua imam baru diminta meneladan Santo Petrus yang adalah saksi mata sejati. Dari orang yang tadinya takut mati bahkan menyangkal Yesus sampai



RD. Stephanus Augusta Yudhiantoro, putera Paroki Ratu Rosari, Jagakarta lahir di Purworejo 28 tahun silam. Romo Yudhi

menghabiskan masa kecil sampai SMP-nya di Jakarta sebelum akhirnya masuk Seminari Menengah Wacana Bhakti di kota yang sama. Kelak, ia kembali ke seminari tersebut untuk menunaikan Tahun Pastoralnya sebagai pamong. Selain karena kekagumannya kepada sosok imam MSF, Romo Yudhi kecil tergugah masuk seminari karena cerita pamannya yang mantan seminaris. Ia terdorong untuk membagikan kebaikan Tuhan yang sudah lebih dahulu diterimanya dalam sebuah tragedi masa kecil. Saat menimba air di sumur depan rumahnya, Romo Yudhi kecil pernah terbawa timba sampai masuk sumur. "Saya merasakan tubuh saya terangkat ke permukaan air," kenang Romo Yudhi dalam buku tahbisannya. Belas kasih Allah itulah yang memanggil Romo Yudhi untuk menjadi gembala yang mau melayani dengan murah hati.***

menjadi pewarta ulung yang berani mati. Komitmen untuk menjadi saksi belas kasih Allah tersebut hanya mungkin kalau kita bertumpu pada Kitab Suci dan Ekaristi, dilengkapi dengan ofisi (doa harian) dan devosi (khususnya Rosario). "Sekali jadi saksi sejati, tetaplah jadi saksi sampai mati," tegas Bapa Uskup menutup homilinya.

Setelah menyampaikan sambutan, Bapa Uskup mengumumkan tempat perutusan yang baru bagi kedua imam tertahbis. RD. Tony ditugaskan di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu, sementara RD. Yudhi akan melayani di Paroki St. Martinus, Kopo.***

Fr. Moses William Yuwono



RD. Yohanes Tony Setiawan

sulung dari dua bersaudara, lahir di Cimahi 29 tahun yang lalu. Kedua orang tuanya bekerja di Biara OSC, Cisarua. Rumahnya pun persis di bawah Biara Pratista kalau datang dari arah Cimahi. Sejak kecil, Romo Tony akrab dengan para biarawan OSC sehingga perlahan panggilannya untuk menjadi imam pun tumbuh. Dari yang awalnya bermain Misa-misaan pakai celemek ibunya, Romo Tony muda kemudian mempertajam dan merenungkan panggilannya dengan memutuskan bersekolah di Seminari Menengah Mertoyudan. Pengalamannya di seminari menengah membuatnya mantap melamar menjadi imam Diosesan Keuskupan Bandung. Tentu saja banyak yang bertanya, "Kamu kan rumahnya dekat dengan Pratista dan dekat sama biarawan OSC, kenapa memilih untuk menjadi imam projo?" Berbagai jawaban dilontarkannya, dari yang nyeleneh seperti 'karena terlalu dekat dari rumah, jadi *gak seru*' sampai yang lebih serius seperti 'kan namanya juga pilihan'. Yang pasti, imam yang sebelumnya menjalani Tahun Pastoral di Paroki St. Mikael Indramayu ini benar-benar mencintai pilihan hidupnya menjadi imam Diosesan Keuskupan Bandung.***

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Dok. Pribadi

Nyalindung

Aya ungkapan dina basa sunda anu kalintang munel eusina nyaeta “kudu kuat imah sangkan kuat iman”. Ungkan ieu ngandung bebeneran hirup, sok bae titenan kana kagunaan imah, bisa dipake nyalindung tina tiisna peuting, tina panasna panon poe dina waktu beurang, bisa ngaruruk lamun awak ngandapan cape ku gawe sapopoe. Matak panuju pisan lamun eta kaayaan lahiriah teh di terapkeun oge di hirup batin nyaeta iman ka Gusti Nu Mahasuci.

Enya pisan ku karana iman ka Gusti Allah bisa nyaluuh ka Mantenna, boh dina kaayaan panas hate anu hurung ngalelentab ku nafsu, anu sok nurutkeun karep kahayangna di umbar, tapi kasengker ku karana iman. Hate di ganggu ku rasa tiis cobrek teu aya dangiang, di pasieup ku rasa keueung anu kaliwat saking, bisa di beberah ku paroman nu marahmay kulantaran ngabogaan iman ka Gusti Allah. Lamun boga iman mah moal suwung kupitulung, moal lewang ku paanggang, sanajan jauh ka sintung kalapa. Sok aya bae pitulung nu nyalindungan tina rupa-rupa kaayaan hirup lir ibarat cicing na tungtung tanduk.

Baheula mah kulawarga teh jadi tempat nyalindung anu mere rasa aman, tengtrem ayem ka sing saha bae anggota kulawarga anu dumuk di eta patempatan. Utamana mah pikeun barudak ngalap ilmu pibekeleun hirup. Tapi lamun dititénan jaman kiwari mah sabalikna ku sabab seueur rumah tangga anu paketrok, samalah dugi ka pipirakan. Lamun kitu bade kumaha kulawarga jadi tempat panyalindungan, anu puguh mah ngarusak jiwa jeung ahlak barudak. Anu kuduna mah kulawarga teh jadi tempat ngatik-ngadidik anu awal jeung anu pangutamana, tapi ayeuna kaleungitan pancen utamana.

Tempat gawe lain bae tempat neangan nafkah, pibekeleun hirup sasieureun sabeunyeureun, tempat babagi nasib. Tapi ayeuna tempat gawe jadi tempat silih siku-silih satru, silih badug, silih singgeung, lamun can aya anu nambru mah pamohalan eureun. Di tempat gawe lain bae ngumpulkeun harta, tapi tempat nguras tanaga ku lobana silih satru sapapada pagawe pikeun ngarebut kapangkatan, kalungguhan, jeung sapuratina.

Samalah pamarentahan anu kuduna jadi papayang agung masih tacan ngalaksanakeun amanahna anu sakumaha mistina, masih keneh cueut kanu hideung ponteng kanu koneng, can jadi tempat panyalindungan pikeun rahayat sagemblengna.

Atuh lamun kitu mah urang teh kudu nyalindung ka saha, muntang ngeumbing ka saha anu bakal mawa kana salamet jeung pisalameteun, sangkan ulah tikosewad kana jurang piatureun. Jadi urang teh kudu nyalindung ka saha?

Dina kaayaan di saluareun diri urang, urang teu bisa muntang deui, tapi urang teh kudu nyalindung dina sipat-sipat anu wijaksana di sajeroning diri, nyaeta batin anu ngancik di sajeroning ati sanubari. Urang teh kedah nyalindung dina ajaran-ajaran anu ngahudangkeun rasa kawijaksanaan di sajeroning diri. Jeung deui kudu wani neangan guru-guru kahirupan anu bisa ngalaksanakeun kawijakan dina kahirupan sapopoe anu basajan.

Cag Ah, ulah unggut kalinuan gedag kaanginan.***

*Hatur Salam
Abah Abu*



Paus Minta Bebaskan Maria dari Organisasi Kriminal dan Tambahkan Tiga Doa pada Litani

Baru-baru ini, Paus Fransiskus meminta agar sosok Bunda Maria dibebaskan dari pengaruh organisasi kriminal, dan sebelumnya Paus menambahkan tiga doa baru dalam Litani Santa Perawan Maria atau Litani Loreto yang biasa didoakan di akhir Rosario, yang sebentar lagi akan kita panjatkan sebulan penuh dalam Bulan Rosario, Oktober.

Dalam surat kepada Presiden Akademi Kepausan untuk Maria (Pontifica Academia Mariana Internasionalis, PAMI) Pastor Stefano Cecchin, 20 Agustus 2020, Paus mengungkapkan penghargaannya pada Departemen Analisis dan Kajian tentang Fenomena Kriminal dan Mafia, “guna membebaskan sosok Bunda Maria dari pengaruh organisasi-organisasi kriminal.”

Dengan surat itu, Paus meminta agar devosi kepada Santa Perawan Maria dibebaskan dari “suprastruktur, kekuasaan atau pengkondisian yang tidak sesuai kriteria Injil tentang keadilan, kebebasan,

kejujuran, dan solidaritas.” Departemen *ad hoc* yang dibuat di akademi itu, jelas Paus, adalah untuk mempelajari fenomena kriminal dan mafia, tepatnya untuk “membebaskan sosok Bunda Maria dari pengaruh organisasi-organisasi kriminal.”

Dalam wawancara dengan Vatican News, Pastor Cecchin membenarkan, tugas akademi itu adalah memberikan pembinaan Mariologi yang sehat. “Kita harus menemukan kembali warisan agama dan budaya yang kita miliki di seluruh dunia, tetapi terutama di Italia - warisan yang harus kita evaluasi dan lindungi kesalehan aslinya.”

Di Italia dan tempat lain, devosi Maria dan devosi Katolik lain sering kali secara jahat dimasukkan dalam ritual mafia, misalnya, patung-patung atau gambar-gambar Perawan Maria dibuat membungkuk di depan rumah-rumah bos mafia dalam prosesi-prosesi. “Kami ingin memberantas [penggunaan devosi

menyimpang ini] melalui pembinaan umat, pembinaan keluarga,” kata Pastor Cecchin.

Penyalahgunaan devosi itu, tegas imam itu, “bukanlah agama! Itu takhayul.” Pemimpin mafia, kata imam itu, mencoba “mengajarkan kepada umat bahwa Allah bersama mereka. Jadi, mereka juga ingin gunakan perasaan beragama umat bukan untuk membuat mereka bebas, tapi menjadi budak.”

Beberapa bulan sebelumnya, tepatnya pada Pesta Hati Tersuci Santa Perawan Maria, 20 Juni 2020, Paus menambahkan tiga doa yaitu "Bunda yang berbelas kasih", "Bunda harapan", dan "Penghibur Kaum Migran" dalam Litani Santa Perawan Maria atau Litani Loreto.

Prefek dan Sekretaris Kongregasi Ibadah Ilahi dan Disiplin Sakramen, Kardinal Robert Sarah dan Uskup Agung Arthur Roche, sudah menginformaikannya kepada semua konferensi waligereja. Selama berabad-abad, tulis mereka, umat Kristen telah menggunakan banyak doa dan gelar untuk memohon kepada Perawan Maria, “sebagai cara istimewa dan pasti untuk perjumpaan dengan Kristus.”

Dan, dalam situasi yang ditandai perasaan tidak pasti dan gentar ini, “dengan penuh iman umat Allah memohon kepadanya kasih sayang sepenuhnya,” tulis mereka. Mencermati perasan itu dan menyambut ungkapan keinginan itu, jelas mereka, Paus Fransiskus ingin “agar doa 'Mater misericordiae' (Bunda berbelas kasih), 'Mater spei' (Bunda harapan), dan 'Solacium migrantium' (Penghibur kaum migran) dimasukkan dalam Litani Santa Perawan Maria.”

Sesuai urutan, “Bunda berbelas kasih” dimasukkan setelah “Bunda Gereja,” “Bunda harapan” setelah “Bunda Rahmat Ilahi,” dan “Penghibur kaum migran” setelah “Perlindungan orang berdosa.”

Dalam wawancara dengan Vatican News, Mgr Roche mengatakan, banyak orang di dunia, yang menderita banyak hal, bukan hanya pandemi Covid-19, dan yang dipaksa keluar rumah karena kemiskinan, konflik dan alasan lain, berdoa kepada Bunda Maria.

Bapa Suci, kata Mgr Roche, ingin menanggapi momen ini dengan menambahkan doa-doa “yang bukan baru” itu karena merupakan bagian dari tradisi Gereja sejak berabad-abad lalu, seperti doa dan nyanyian pujian, “Salam Ya Ratu, Bunda yang berbelas kasih, dan harapan kami ...”.

Ketiga doa itu, jelas Mgr Roche, “telah dimasukkan dalam Litani Loreto, yang disukai umat seluruh dunia.” Saat ini, lanjutnya, doa itu “menanggapi kebutuhan nyata dunia saat ini untuk memohon bantuan Bunda Maria.”

Loreto berasal dari Tempat Ziarah Maria Loreto di Italia. Tempat yang diyakini sudah digunakan sejak 1531 itu diresmikan tahun 1587 oleh Paus Sixtus V, yang menghentikan semua litani Maria lain yang digunakan secara publik. Litani Loreto adalah satu-satunya litani Maria yang disetujui. Namun, banyak litani Maria lain masih digunakan, tetapi untuk devosi pribadi.

Selama berabad-abad, setidaknya tujuh doa baru untuk Maria ditambahkan. Santo Paus Yohanes Paulus II menambahkan “Bunda Gereja” tahun 1980, dan “Ratu keluarga” tahun 1995. Sekarang, Paus Fransiskus menambahkan tiga lagi.***

Paul C Pati



Barnabas Nono Juarno, OSC.

Pastor Paroki St. Petrus Katedral

Ketua Komisi Komsos Keuskupan Bandung

Minggu, 6 September 2020

MINGGU BIASA XXIII A/II

Hari Minggu Kitab Suci Nasional

Yeh 33: 7-9; Rm. 13: 8-10; Mat 18: 15-20

**Mewartakan Kabar Gembira dalam Krisis
Iman dan Identitas Kristiani**

Seorang ibu mendatangi pastor parokinya dan mengatakan, "Pastor, saya mau keluar dari kegiatan Legio Mariae yang saya ikuti selama ini!". Pastor tersebut bertanya, "Mengapa Ibu mau keluar?". "Saya malas berhadapan dengan orang-orang munafik. Anggota Legio Mariae di sini munafik semua". Pastor paroki tersebut mengatakan, "Ohh... begitu ya. Lalu Ibu mau kemana setelah ini?". Ibu itu menjawab, "Saya akan pindah dan mencari presidium di paroki lain". "Yakinkah Ibu, akan mendapatkan komunitas yang tanpa cacat, tidak ada kekurangan dan semua anggotanya suci? Yakinkanlah Bu, kemanapun Ibu mencarinya, Ibu tidak akan menemukan komunitas yang bersih, tanpa noda, cela dan dosa. Kemanapun Ibu memasuki suatu kelompok pasti dalam kelompok tersebut ada orang yang baik, ada juga yang tidak baik. Justru kalau Ibu menemukan komunitas dengan situasi demikian harusnya Ibu semakin tertantang untuk menjadi yang terbaik dan bisa menginspirasi dan membawa perubahan bagi mereka".

Dalam bacaan Injil Minggu ini (Mat 18: 15-20), Yesus menekankan kepada para pengikutNya supaya memiliki keberanian untuk menegur, mengingatkan mereka yang melakukan kesalahan. "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu

engkau telah mendapatnya kembali. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai". Yesus menawarkan suatu proses berjenjang atau bertahap untuk melakukan teguran kepada mereka yang berbuat dosa. Cara demikian ditempuh tampaknya supaya orang yang melakukan kesalahan juga diharapkan bisa berproses untuk menyadari kesalahannya. Kalau seseorang ditegur oleh satu orang mungkin saja teguran itu akan diabaikan, maka ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan. Intinya teguran tersebut merupakan tindakan penyelamatan, bukan karena benci. Dalam cerita atau ilustrasi di atas, si ibu merasa risi dan tidak nyaman dengan situasi komunitasnya, tetapi ia tidak berbuat apa-apa, hanya mengeluh dan bahkan meninggalkan komunitasnya.

Bacaan pertama Kitab Yehezkiel (Yeh 33: 7-9) kita dapat belajar bahwa orang baik bukan sekedar tidak melakukan kesalahan atau dosa, orang baik juga adalah orang yang berani memberikan teguran, peringatan kepada mereka yang melakukan kesalahan. Itulah bagian dari identitas sebagai seorang pengikut Kristus, sebagai seorang Kristiani, berani mewartakan kebenaran di tengah krisis iman ataupun krisis sosial lainnya yang sedang melanda. Ketika orang baik membiarkan suatu kesalahan dan kekacauan terjadi maka disitulah ia telah melakukan suatu kesalahan. Tetapi ketika kita berani menegur, kita sedang menghadirkan kebaikan Tuhan kepada sesama dan mengasihinya. Maka jangan pernah takut

kehilangan persahabatan dalam usaha menghadirkan kebenaran. ***

Minggu, 13 September 2020
MINGGU BIASA XXIV A/II Sir. 27:30 – 28:9;
Rm. 14: 7-9; Mat. 18: 21-35
Pengampunan yang Membebaskan

“Saya sudah mengampuni orang tua saya. Saya sudah melupakan semua yang Papa saya lakukan terhadap saya. Tetapi saya selalu teringat akan peristiwa itu. Dan ketika kesalahan Papa muncul dalam ingatan saya, kebencian terhadap dia, seperti menyayat-nyayat perasaan. Saya sakit dibuatnya”.

Banyak orang yang mengalami sakit hati, benci dan dendam kepada sesamanya. Banyak pasangan bercerai, salah satunya karena kurangnya pengampunan. Kata-kata kasar menembus sampai ke hati, sehingga pribadi yang terluka sulit memaafkan. Banyak keluarga juga mengalami keretakan relasi, karena antara orangtua dan anak atau antar saudara sulit untuk saling memaafkan kesalahan. Banyak kolega dalam pekerjaan juga terpisahkan karena pengampunan sulit diberikan.

Pengalaman seperti itu umumnya sangat mengganggu kehidupan. Dalam bacaan pertama dari Kitab Putera Sirakh (Sir. 27:30 – 28:9) dikatakan bahwa dendam kesumat dan amarah sangat mengerikan dan orang yang dikuasanya dikatakan sebagai orang berdosa. Maka tindakan pengampunan akan membebaskan yang bersangkutan. Dengan mengampuni kesalahan orang lain, niscaya dosa-dosa kita pun akan diampuni Tuhan. Karena kalau dendam tetap dipelihara hal itu akan menghambat rahmat Tuhan. “Bagaimana gerangan orang dapat memohon penyembuhan pada Tuhan, jika ia menyimpan amarah kepada sesama manusia?”

Matius 18:21-35



Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?”

Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.”

Dalam suratnya kepada Jemaat di Roma (Rm. 14: 7-9), Paulus mengatakan bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Kita adalah milik Tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kembali kasih dan pengampunan Tuhan kepada sesama. Inilah salah satu ciri manusia baru.

Betapa tidak mudahnya mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hati kita. Tak jarang kita lebih suka mengingat-ingat setiap kesalahan yang pernah mereka lakukan. Namun, bagaimana seandainya kita adalah orang yang melakukan kesalahan dan orang yang kita sakiti mengampuni kita; bagaimana perasaan kita? Tentunya kita merasa lega dan penuh syukur, bukan? Apa jadinya, bila Tuhan selalu mengingat kesalahan kita? Kita bersyukur, Allah kita adalah Allah yang Mahapengampun.

Yesus telah memberi teladan yang sempurna dalam hal pengampunan. Dia rela memberikan diriNya disalibkan dan dihina, namun Dia "memancarkan keharuman" yang menuntun kita kepada keselamatan kekal. Inilah prinsip yang Yesus ajarkan. Dan, sebagai manusia baru yang terus-menerus diperbarui hingga serupa dengan Dia, kita perlu mengedepankan pengampunan,

bahkan jika kita tidak berada dalam posisi salah sekalipun! Hiduplah dalam pengampunan itu!

Dalam Injil Yesus (Mat. 18: 21-35) menjawab pertanyaan Petrus tentang jumlah pengampunan yang harus diberikan kepada orang yang bersalah. "Bukan tujuh kali tetapi tujuh puluh kali tujuh kali,". Dalam hal ini Petrus melambungkan diri kita sebagai manusia pada umumnya yang memiliki keterbatasan. Tidak jarang kita mendengar ungkapan, sabar itu ada batasnya. Ketika Petrus mengungkapkan angka tujuh kali, dia menggambarkan bahwa angka tujuh baginya sudah menunjukkan kemurahan hati. Sudah banyak dan cukup untuk dilakukan. Tetapi apa yang diungkapkan Yesus, Tujuh Puluh Kali Tujuh Kali diukur dengan Salib, simbol kasih dan pengampunan Tuhan yang tak terbatas. Salib akhirnya harus menjadi standar dan ukuran bagi kita.

Teladan orang-orang kudus menantang kita. Mereka tidak memberi kita contoh sebagai "manusia super", melainkan kesaksian tentang apa yang mampu dilakukan ketika mereka mengizinkan rahmat Tuhan bekerja dalam jiwa mereka. Kita juga memiliki banyak kesempatan ketika kita dipanggil untuk menjalani tingkat kebajikan yang lebih tinggi. Marilah kita membersihkan hati kita dari kejahatan yang dapat meningkatkan penderitaan jiwa kita. Sabarlah seorang akan yang lain dengan saling mengampuni. Dengan demikian hati dan hidup kita akan damai dan tenteram.***

Minggu, 20 September 2020
Minggu Biasa XXV A // I Yes 55:6-9;
Flp 1:20c-24.27a; Mat 20:1-16a
Iri Hati Menghancurkan

Seorang anak, penyemir sepatu duduk di bawah sebuah pohon, di depan supermarket. Dia sering menawarkan jasa menyemir sepatu kepada tamu-tamu yang datang ke

supermarket itu. Di hari yang panas terik itu, rupanya ia sedang meratapi nasibnya, ia kecewa dengan keadaannya. Ia sedih karena hidupnya tidak seperti anak-anak lainnya yang berpakaian bagus, bisa sekolah dan berbagai fasilitas lain yang bisa dinikmati. Kemudian masuklah seorang kaya dengan mobil mercedez-nya. Anak itu mengikuti terus gerak mobil orang kaya itu sambil berpikir, "Alangkah bahagiannya jika aku yang ada di dalam mobil itu. Aku tidak akan menyemir sepatu lagi dan tentu pakaianku, makanku dan rumahku akan jauh lebih menyenangkan".

Sopir sang kaya itu masuk ke supermarket, tetapi orang kaya itu tetap tinggal di dalam mobilnya. Tanpa sengaja, pandangan orang kaya dan anak kecil itu bertemu. Dalam hati si kaya berpikir "Alangkah bahagiannya jika aku boleh bebas seperti anak itu". Tiba-tiba saja si kaya melambaikan tangan memanggil anak kecil yang tengah melamun itu. Setelah ia mendekati ke mobil itu, orang kaya itu bertanya, "Maukah kamu menggantikan saya duduk di dalam mobil ini dan saya akan menggantikanmu?" Ditengah-tengah terkejutnya anak itu si kaya membuka pintu mobilnya dan ia tambah terkejut lagi ketika melihat bahwa si kaya itu tidak mempunyai kedua kaki. Akhirnya anak itu lari sambil menjawab, "Tidak... tidak, saya tidak mau, saya mau seperti sekarang saja!"

Begitu mudahnya manusia membanding-bandingkan situasi hidupnya dengan hidup orang lain. Bahkan keberhasilan dan kemapanan yang dialami orang lain hanya dilihat pada saat kininya saja. Tidak dilihat bagaimana orang itu berjuang dari nol, melakukan usaha dan kerja tanpa lelah serta tidak mengenal waktu. Bahkan melepaskan rasa malu dan gengsi hanya dengan tujuan supaya dirinya dan keluarganya bisa hidup, bisa makan, bisa mencukupi kebutuhannya. Mungkin saja dalam proses yang dijalannya ia mengalami hinaan, cemoohan, dipandang sebelah

mata, bahkan dianggap sampah masyarakat. Orang seringkali hanya berpandangan, “Enak ya hidup dia, segalanya ada dan tercukupi. Mau apapun bisa”. Padahal dibalik semua yang diperolehnya saat ini, yang bersangkutan banyak menanggung penderitaan, perjuangan, dan pengorbanan.

Sebelum menjadi seorang Rasul Kristus, Paulus memiliki catatan hitam dalam hidupnya. Ia seorang penganiaya pengikut Kristus. Pertobatannya menghantar dia menjadi seorang pengikut Kristus sejati. Tetapi usaha dan misinya dalam menjalankan tugas perutusannya bukan tanpa rintangan. Ia tetap dicurigai kemurniannya sebagai seorang rasul. Ia mengalami banyak pandangan negatif dari berbagai pihak. Dia mengakui segala kelemahan dirinya. Ia merasa diri tidak pantas untuk mendapatkan anugerah dari Tuhan. Tetapi kini ia memiliki hidup baru. Dalam suratnya kepada Jemaat Filipi (Fil. 1:20-24) dengan sangat tegas dan yakin ia mengatakan, “... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”. Paulus menasihati Jemaat Filipi untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus supaya mereka teguh berdiri dalam satu roh dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil. Yesus menjadi kekuatan bagi Paulus. Dan segala sesuatu yang diperbuatnya tidak lepas dari pribadi Yesus yang telah “menangkap” dan menyelamatkannya.

Dalam bacaan pertama (Yes 55: 6-9), Yesaya mengingatkan agar kita selalu bertekun membangun relasi dengan Allah supaya semakin mampu memahami setiap pengalaman hidup yang kita alami. Allah berfirman “... Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukanlah jalan-Ku”. Yesaya hendak menyampaikan pesan kepada Bangsa Israel bahwa Tuhan memiliki rancangannya tersendiri terhadap manusia

PERUMPAMAAN TENTANG ORANG-ORANG UPAHAN DI KEBUN ANGGUR (MAT 20:1-16)



Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati? Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir

ciptaanNya dan itu tidak bisa disamakan dengan rancangan manusia. Intinya Allah memiliki rancangan yang baik dibalik setiap peristiwa kehidupan.

Pemilik kebun anggur dalam perumpamaan yang disampaikan Yesus dalam Injil Minggu ini (Mat 20:1-16a), memiliki rancangan dan rencana tersendiri di dalam mengelola kebun anggurnya termasuk didalam mencari dan mengupah para pekerjanya. Pemilik kebun anggur sepakat untuk mengupah sedinar sehari dan memberikan apa yang pantas kepada para pekerja yang disuruhnya bekerja. Ia tidak berlaku tidak adil. Ia telah memenuhi kesepakatan. Di dalam perumpamaan ini diperlihatkan kemurahan hati pemilik kebun anggur. Terutama kepada mereka yang menganggur karena tidak ada yang mempekerjakan dan mengupah mereka. Mengapa tidak ada orang yang mengajak atau mempekerjakan mereka atau kelompok ini? Mungkin mereka dianggap tidak cakap, tidak profesional, tidak menampilkan diri sebagai seorang pekerja yang baik. Tetapi oleh pemilik kebun anggur, mereka diajak bekerja dan terlibat di dalam kebun anggurnya. Waktu satu jam mungkin tidak bisa berbuat banyak, tapi satu jam telah merubah kehidupan seseorang. Yang tadinya sedih dan prihatin tidak

mendapatkan apa-apa, takut anak dan istri menunggu di rumah dengan harapan pulang membawa hasil, akhirnya kesedihan, keprihatinan dan ketakutannya dibebaskan oleh pemilik kebun anggur tersebut. Meskipun mereka dipekerjakan sudah menjelang jam kerja berakhir dan hanya bekerja satu jam, mereka mendapat upah yang sama dengan yang bekerja mulai pagi hari. Pekerja yang bekerja sejak pagi tidak perlu iri hati karena sudah ada kesepakatan mengenai upah sedinar sehari. Tuhan adil dan bebas mempergunakan miliknya (kuasanya) menurut kehendaknya. Rancangannya selalu benar.***

Minggu, 27 September 2020
MINGGU BIASA XXVI A/II Yeh. 18:25-28;
Flp 2:1-11; Mat 21:28-32
Kebaikan Ilahi untuk Semua Orang

Ada sebuah pepatah yang mengatakan *"Jangan berharap akan ada orang yang rela menyeberangi samudra untuk kamu, manakala kamu saja tidak mau melompati kubangan air untuk mereka."* Pepatah ini merupakan nasihat bagi orang yang biasanya hanya berorientasi kepada dirinya sendiri. Ingin dirinya diperhatikan, ingin menang sendiri tetapi melupakan orang lain atau sesamanya. Pendek kata orang ini egois. Dalam situasi dimana ia sedang mengalami keterpurukan dalam hidup, karena kegagalan, sakit penyakit yang mendera, keadaan sosial ekonomi tidak menentu, biasanya orang seperti ini susah untuk menerima keadaannya dan mengoreksi dirinya tapi justru menyalahkan orang lain bahkan Tuhan.

Dalam bacaan pertama Minggu ini (Yeh. 18:25-28) bangsa Israel mengatakan bahwa tindakan Tuhan tidak tepat sehingga bangsa Israel mengalami penderitaan. Padahal kalau ditelusuri justru bangsa Israel sendiri yang tidak setia kepada kehendak dan perintah

Tuhan. Mereka banyak melakukan pencemaran dan kefasikan, tidak melakukan keadilan dan kebenaran, bahkan mereka meninggalkan Allah dan berpaling kepada berhala-berhala. Mereka tidak mendengarkan seruan pertobatan yang dilakukan oleh para nabi. Maka Tuhan mengatakan *"Dengarlah dulu, hai kaum Israel, apakah tindakan-Ku yang tidak tepat atautkah tindakanmu yang tidak tepat? Kalau orang fasik bertobat dari kefasikan yang dilakukannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia akan menyelamatkan nyawanya"*. Sikap egois atau mementingkan diri sendiri tampaknya sangat menguasai kehidupan bangsa Israel. Mereka mau hidup layak, hidup senang dan dibebaskan dari berbagai belenggu perbudakan, tetapi mereka tidak tekun dan gigih di dalam mengusahakannya. Mereka hidup jauh dari Allah dan sedikit-sedikit menyalahkan Allah atau pihak lain.

Rasul Paulus, dalam bacaan kedua (Flp 2:1-11) menasihati Jemaat di Filipi dengan mengatakan, *"... hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga"*. Ada sebuah cerita yang dapat membantu memahami kata-kata Paulus ini, demikian: *Di sebuah desa hiduplah dua lelaki kakak beradik. Sang Kakak yang telah berkeluarga mempunyai dua orang anak, sedangkan sang Adik masih melajang. Mereka menggarap bersama satu hamparan lahan tanah untuk bercocok tanam. Dengan kerja sama yang saling mengisi antar sesama. Ketika tiba musim panen, hasilnya mereka berbagi adil dengan sama rata. Di waktu malam menghilangkan lelah setelah panen. sang Adik duduk menyendiri merenung dengan penuh rasa syukur atas anugrah hasil panen yang didapatkan.*

Kemudian si Adik berpikir dalam benaknya, “Pembagian ini sungguh tidak adil, seharusnya kakakku mendapatkan pembagian yang lebih banyak karena kakakku hidup dengan istri dan kedua anaknya, sedangkan saya sendiri,” ungkap si Adik dalam benaknya. Maka spontan sang Adik secara diam-diam, menggotong satu karung padi miliknya dan diletakkan di tempat lumbung padi milik kakaknya. Sementara itu, sang Kakak juga merenung dan berpikir dalam benaknya, “Pembagian ini tidaklah adil seharusnya adikku yang mendapatkan bagian yang lebih banyak, karena ia hidup sendiri, jika terjadi apa-apa dengannya tak ada yang mengurus, sedangkan aku ada anak dan istri yang kelak merawatku,” ungkap si Kakak. Maka, sang kakak pun bergegas mengambil satu karung dari lumbungnya dan mengantarkan dengan diam-diam ke tempat lumbung padi milik sang adik.

Kejadian ini terjadi selama bertahun-tahun, tanpa pernah diketahui oleh keduanya. Dalam benak mereka berdua, ada tanda tanya, kenapa lumbung padi mereka seperti tak berkurang? Meski telah menguranginya setiap kali panen. Sehingga pada suatu hari setelah panen, mereka berdua bertemu tengah jalan. Masing-masing mereka menggotong satu karung padi. Tanda tanya dalam benak mereka terjawab sudah, seketika itu juga mereka saling memeluk erat, mereka sungguh terharu berlinang airmata menyadari betapa mereka saling menyayangi. Kakak beradik ini menghadirkan sikap yang lain lebih utama daripada dirinya. Dan karena sikap mereka satu terhadap yang lain didasari oleh kasih, justru mereka tidak pernah berkekurangan. Harta tidak menjadi batu sandungan bagi mereka untuk saling mengasihi tapi justru mereka memanfaatkan harta demi kebaikan bersama. Harta menjadi perekat persaudaraan.

Dalam bacaan Injil (Mat. 21:28-32) Yesus menyampaikan tentang perumpamaan dua orang bersaudara. Melalui perumpamaan ini Yesus hendak menyampaikan pesan bahwa setiap orang diharapkan tidak sekedar mendengarkan firman Tuhan, mengucapkan dan mengamini firmanNya, tetapi setiap orang dapat melakukan kebenaran dan kehendak Allah sendiri atau menjadi pelaku firman. Orang yang sering menyebut nama Tuhan, aktif dalam berbagai pelayanan, mengikuti banyak kursus teologi dan kitab suci, tidak menjadi jaminan bahwa yang bersangkutan sungguh mengenal Tuhan. Bisa jadi banyak orang sederhana yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang Tuhan dan Gereja tetapi justru menerapkan hidup yang dilandasi oleh kasih, penuh pengampunan, dan selalu siap berkorban untuk kebaikan orang lain. Pendeknya Yesus mau mengajarkan bahwa hanya orang yang berani mendengarkan dan melakukan firman Tuhan, merekalah yang berhak untuk menikmati kebahagiaan surga.***

Bila engkau baik hati, bisa saja orang lain menuduhmu punya pamrih. Tapi bagaimanapun, baik hatilah.

Bila engkau jujur, mungkin saja orang lain akan menipumu, tapi bagaimanapun berbuatlah jujur.

Kebaikan yang engkau lakukan hari ini, mungkin saja besok sudah dilupakan orang, tapi bagaimanapun, berbuat baiklah. Bagaimanapun, berikan yang terbaik dari dirimu.

Pada akhirnya, engkau akan tahu bahwa ini adalah urusan antara engkau dan Tuhanmu.

Ini bukan urusan antara engkau dan mereka

- Mother Teresa -



Emen & Entum



Sakramen penguatan atau Krisma adalah salah satu dari tiga inisiasi Kristen yang berguna untuk menguatkan dan mengembangkan iman seseorang.



Harapannya ketika seseorang sudah menerima sakramen ini, hendaknya orang tersebut menjadi seorang yang kuat untuk memberi kesaksian Kristus



Desa Gararaga dan Pedang Sakti

Oleh Fr. Valentinus Febianto Bayu Kurniawan

Gararaga adalah sebuah nama desa yang terletak di bagian timur laut dunia. Desa itu sangat subur. Tanahnya dipenuhi berbagai tetumbuhan, baik tumbuhan hias maupun tumbuhan buah dan sayur mayur, semuanya tumbuh baik dan segar. Air yang mengalir dari pegunungan desa Gararaga sangat jernih dan bersih. Hewan-hewan selalu minum dari tepi sungai, tempat air mengalir dari mata air pegunungan ke pemukiman penduduk.

Di tengah-tengah desa itu terdapat sebuah Kastil, tempat tinggal bagi Sang Raja dengan seluruh anggota keluarganya. Sang Raja, Ratu, kedua putranya yang gagah dan si bungsu, putri yang masih remaja tinggal bersama di kastil itu. Sang Raja diberkahi pedang yang besar dan tajam, sebuah pedang yang mampu membelah berbagai macam benda hanya dengan satu tebasan saja. Pedang itu adalah pedang turun temurun dari para raja sebelumnya. Begitu hebatnya pedang itu hingga tidak ada pedang yang mampu menyaingi kehebatannya.

Sang Raja hidup dengan kebahagiaan. Setiap keputusan yang diambilnya membuat seluruh rakyat sejahtera. Setiap kali ada serangan dari kelompok-kelompok yang mencoba merebut hasil sayur, buah, dan ikan-ikan dari desa itu, Sang Raja beserta seluruh anggota keluarga dan tentaranya berhasil mengusir mereka. Namun, suatu ketika Sang Raja jatuh sakit. Ini bukan sakit pertama kalinya bagi Sang Raja. Badannya kian kurus, kedua kakinya kian lemas dan otot tangannya sudah tidak mampu mengangkat pedang sakti itu. Kemudian timbulah perbincangan di antara para pangeran.

“Ayah sudah jatuh sakit, ini yang ketiga kalinya. Keadaannya semakin parah. Tentu sulit baginya untuk dapat kembali sehat,” kata putranya yang sulung kepada adiknya.

“Betul, kak. Ayah sudah berjuang sekuat tenaga hingga saat ini. Bila menurut tradisi, tahta kerajaan akan diturunkan kepada salah satu di antara anak-anaknya laki-laki. Sesuai tradisi, Ayah akan berunding bersama dengan penasihat kerajaan untuk menentukan siapa yang layak melanjutkan tahta kerajaan dan menerima warisan pedang sakti itu.”

“Desa Gararaga ini berlimpah hasil sayur, buah dan ikan. Airnya yang segar mengalir terus tanpa henti. Rakyat dan seluruh hewan-hewan di desa ini hidup dengan sukacita. Alangkah baiknya biar aku saja yang meneruskan tahta kerajaan agar hasil sayur, buah, dan ikan dari desa kita ini tidak terbuang sia-sia.” jawab kakak kepada adiknya.

“Tidak, kak. Meski desa kita selalu menghasilkan sayur mayur, buah-buahan dan ikan yang berlimpah, desa kita selalu mendapat ancaman dari kelompok-kelompok di luar desa. Mereka selalu berusaha merebut semua hasil dari desa ini, bahkan mereka tidak segan-segan untuk menguasai seluruh isi desa ini. Aku mahir dalam berperang. Jika aku jadi raja, aku akan menyerang kelompok-kelompok itu terlebih dahulu. Kelompok-kelompok itu akan aku usir ke negeri yang jauh. Negeri yang gersang dan tidak berair,” jawab adiknya.

Kemudian Sang Raja, yang menyadari waktunya sudah dekat bagi dia untuk bersatu dengan para leluhurnya, memanggil semua anggota keluarganya.

Di dekat kasur tempat Sang Raja berbaring, terdapat pedang sakti itu lengkap dengan penyangganya. Pedang itu terpasang dalam penyangga yang membuatnya tampak kokoh dan hebat. Lalu Sang Raja bertanya kepada anak-anak mereka, katanya “Kedua putraku yang gagah berani dan putri bungsuku yang manis. Akan segera tiba waktuku untuk meninggalkan kalian. Sebelum aku menyerahkan tahta kerajaan dan pedang sakti ini, katakanlah kepada Ayahmu ini apa yang hendak kalian lakukan ketika meneruskan tahta kerajaan.”

“Aku akan menggunakan wewenangku sebagai raja dan menggunakan pedang itu untuk menata kembali seisi desa. Pohon-pohon yang sudah tua akan ditebang. Hasil sayur, buah dan ikan akan dijual kepada desa-desa lain. Dan hasil penjualannya akan aku simpan untuk keperluan pembangunan desa.” jawab anak pertama.

“Bila aku meneruskan tahta kerajaan, aku akan mempersiapkan seluruh tentara dengan baik. Aku akan meningkatkan kualitas berperang mereka. Aku akan mengusir kelompok-kelompok pengganggu di luar desa, mengusirnya dengan pedang sakti itu hingga ke negeri yang jauh. Dengan begitu desa kita akan hidup dengan bahagia.” jawab anak kedua.

“Ayah, aku adalah putri bungsumu. Aku tidak layak untuk melanjutkan tahta kerajaan. Aku masih remaja. Tetapi bila Ayah telah berkehendak bagiku, aku akan menyimpan pedang sakti itu hingga aku dewasa. Aku tidak akan menggunakannya untuk apapun kecuali desa ini dalam bahaya. Kebijakan Ayah akan aku lanjutkan dalam memimpin desa ini.” jawab putri bungsu itu.

“Anak-anakku, pedang ini adalah lambang dari dirimu. Pedang ini besar dan berat. Ketamakan tidak akan mampu

menahan beban dari pedang ini, meski engkau tahu bagaimana caranya memegang sebuah pedang. Pedang ini runcing dan tajam di kedua matanya. Ambisi, amarah dan kebencian tidak pantas menguasai pedang ini. Kamu hanya akan membuat kesedihan dan ancaman yang lebih besar bagi desa ini. Pedang ini perlu pribadi yang rendah hati dan tenang. Pribadi yang mampu menciptakan harmoni dari kedua mata pedang yang tajam. Harmoni untuk melayani sekaligus juga menjaga agar semua yang terjadi oleh karena pedang ini menghasilkan kesejahteraan.”

Demikianlah Sang Raja mencoba anak-anak mereka untuk menentukan siapa yang layak menjadi penerus tahta kerajaan sekaligus mewarisi pedang sakti itu. Kedua putranya kaget dan terpukul atas ketamakan dan keangkuhan diri mereka. Sang Raja akhirnya meneruskan tahta kerajaan dan mewarisi pedang sakti itu kepada putri bungsunya. Meski Sang Raja tahu bahwa ia akan merubah tradisi, tetapi ia sadar bahwa desa Gararaga membutuhkan sosok pemimpin yang mau melayani dan mau menjaga kesejahteraan seluruh isi desa dibandingkan dengan pemimpin yang berkuasa dengan tamak dan angkuh. ***

Pergi ke Dunia *Game*

Oleh Eugenia Rakhma



“Gus, ayo makan dulu,” panggil Mama, entah untuk ke berapa kalinya, dari lantai bawah.

“NANTI SEBENTAR LAGI!” teriakku keras.

Tak lama kemudian, terdengar langkah-langkah kaki menaiki tangga. Dengan sigap, aku menyembunyikan ponsel, namun mata Kak Dion memang setajam elang. Tangannya dengan cepat menyambar telingaku.

“Aw, ampun. Maafkan akuuu!”

Kak Dion menatapku gemas. “Kamu ini dari tadi dipanggil Mama, disuruh mandi, disuruh makan, jawabannya nanti-nanti terus. Ternyata lagi main *game*, ya?!”

Aku meringis.

“Ayo, turun sekarang!” perintah Kak Dion sambil keluar dari kamar. Sayup, aku masih dapat mendengar gerutunya, “Ngelawan orang tua terus, dosa loh!”

Mendengar kata dosa, aku langsung cemberut. Cuma meminta Mama menunggu sebentar saja, dosa. Di sekolah juga begitu. Waktu tak sengaja menabrak Yora dan ia menangis, aku dibilang berdosa. Waktu tak sengaja mematahkan pensil Abrams juga. Bahkan, waktu aku hanya membela diri ketika membalas Gio yang mengejekku penakut, aku dibilang dosa. Bosan!

Aku melirik ponsel lagi, permainan sudah di level terakhir. Paling membutuhkan lima menit untuk melawan

raja. Kepala tanggung dosa, pikirku, lanjut ah.

Aku baru saja hendak melanjutkan permainan, ketika sebuah iklan muncul. Seorang pria berjubah gelap tampak di sisi kiri layar.

“Halo, Agustinus! Dapatkah kau membantu jiwa penuh dosa ini pergi ke Surga?”

Merasa heran, aku mengetik namaku di kolom masuk menuju permainan.

BLUB!

Selamat datang, Agustinus!

Misi : Mendapat Lingkaran Terang
Bonus Level : Suara Tuhan

“Halo, jadi kamu yang akan membantuku hari ini?” sapa seorang lelaki bertubuh tinggi dan berjanggut.

Aku mengangguk ragu sambil mengamati sekelilingku yang dipenuhi tembok bata merah dan beberapa tong sampah. Ini seperti permainan dua tukang pipa yang kukenal.

Seolah mendengar suara di kepalaku, pria tinggi itu berkata, “Sundul bata itu, tangkap jamurnya. Tubuhmu harus lebih besar dari sekarang. Kita akan memulai petualangan.”

Tak lama kemudian, kami menjumpai seorang pria berwajah galak dan seorang wanita yang menangis. Lelaki itu memilih untuk mengikuti sang pria, menghiraukan wanita yang kini berdoa sambil terus menangis.

“Ambil setiap berhala yang kau temui, itu cara kita mendapatkan tenaga dan poin.”

Meski ngeri mendengar perkataannya, aku berusaha menangkap berhala-berhala di antara malaikat yang beterbangan. Perjalanan itu terasa panjang, kami sudah meninggalkan pria berwajah galak dan memasuki sebuah

rumah. Ketika keluar, aku mendapati kami diikuti seorang wanita dan anak kecil.

“Ini istri dan anakmu? Kita akan membawanya?” tanyaku tak percaya sambil menatap barisan orang berwajah geram di depan kami.

Lelaki itu hanya meringis. “Level berikutnya.”

Sambil menjaga wanita dan anak kecil dari gangguan orang-orang berwajah geram, aku berusaha keras melompat ke sana kemari demi menangkap berhala dan mendapat tambahan tenaga. Poin kami terus meningkat.

Tiba-tiba, sekitar kami dipenuhi cahaya.

“Kita berhasil! Ini level bonus!” sorak lelaki itu.

Dalam sekejap mata, kami berpindah ke sebuah ruangan yang terang benderang. Seorang malaikat terbang melayang sambil bernyanyi, “Ambil dan bacalah.”

Kami berdua bertukar pandang dan menatap ke sekeliling ruangan.

“Alkitab! Pasti maksudnya Alkitab,” katanya.

Aku mengangguk.

Ia membuka Alkitab itu secara sembarang dan membaca kalimat pertama yang ia dapati di sana. “Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.”

Suara terompet terdengar bergema. Cahaya benderang membutakan kami. Ketika kami membuka mata, kami berada di sebuah pedesaan. Permainan belum selesai.

Level berikutnya, kami kembali ke rumah si lelaki yang penuh barang dan harta warisan. Setelah merenungkan isi Alkitab, lelaki itu membuat keputusan. Aku membantu ia menjual segala harta miliknya. Setelah itu, aku pun membantu ia menghancurkan berhala,

mengumpulkan batu demi batu, dan membangun sebuah biara. Setelah biara itu selesai, seorang malaikat turun dan memberikan sebuah lingkaran terang di atas kepala lelaki itu.

Misi Selesai! Selamat datang di Surga, Santo Agustinus!

Lelaki itu bersorak kegirangan. Kami menang dan mendapatkan beribu-ribu poin.

Mataku melebar tak percaya menatapnya. “Kau santo pelindungku, Santo Agustinus?”

Ia tertawa lebar. “Terima kasih telah mengikuti petualangan hidupku. Kuharap kau akan mengingatnya. Meski kita banyak berbuat dosa, asalkan mau bertobat, Tuhan akan selalu menyayangi kita. Bukankah begitu?”

Aku mengangguk, menatapnya masih tak percaya.

“Dan tentunya,” tambahnya lagi sambil mengedipkan mata, “kamu dapat terus berjuang dengan berdoa bersamaku.”

Permainan Selesai!

Aku menatap ponselku dan merasa lega. Yah kurasa, aku pasti masih akan berdosa. Tapi, seperti Santo Agustinus, aku pun akan terus berjuang.

“Agus, mau makan nggak?” panggilan Mama kembali terdengar.

Cepat, aku berdiri dari ranjang dan menuruni tangga. “Iya, iya. Ini aku datang, Maaam.”

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Kita bersyukur atas tahbisan imam diosesan untuk Keuskupan Bandung pada 12 Agustus 2020. Di tengah pandemi Covid 19, Fr. Stephanus Augusta Yudhiantoro dan Fr. Yohanes Tony Setyawan ditahbiskan imam oleh Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC di Seminari Fermentum. Dalam situasi pandemi ini, tahbisan diadakan secara internal; tidak ada undangan untuk umat dan hanya dihadiri oleh keluarga inti dari para frater yang ditahbiskan, beberapa imam, dan para frater Fermentum dengan penerapan protokol kesehatan demi kebaikan bersama. Misa tahbisan ini juga disiarkan lewat kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung sehingga dapat diikuti oleh umat secara online. Di akhir misa, Bapak Uskup mengumumkan perutusan tugas bagi kedua imam baru ini: Pastor Stephanus Augusta Yudhiantoro diutus menjadi Vikaris Pastor Paroki Martinus dan Pastor Yohanes Tony Setyawan ditugaskan sebagai Vikaris Pastor Paroki Buah Batu.
2. Mulai 17 Agustus 2020, Gereja Katedral mengadakan misa harian sebanyak dua kali, yaitu pada pukul 06.00 dan 17.00. Khusus misa harian sore pkl. 17.00, umat yang berusia lanjut dan anak-anak yang dalam keadaan sehat dapat hadir untuk mengikuti misa. Tujuan diadakan misa harian sore ini adalah untuk memberikan tempat bagi umat yang berusia lanjut dan anak-anak yang dalam keadaan sehat untuk merayakan Ekaristi dan menyambut Tubuh Kristus. Dengan demikian, misa harian sore ini merupakan salah satu cara paroki untuk membantu umat yang berusia lanjut dan anak-anak untuk menyambut Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi yang dirindukannya.
3. Kita bersyukur atas penggembalaan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC yang pada tahun ini menginjak tahun ke-6. Pada 25 Agustus 2014 yang lalu Bapak Uskup ditahbiskan menjadi uskup. Semoga Bapak Uskup selalu sehat dan penuh berkat sehingga dapat menjadi gembala bagi umat Keuskupan Bandung dengan hikmat dan kebijaksanaan Allah.
4. Pada 27 Agustus 2020 telah terpilih priorin baru yang memimpin pertapaan para suster OCD di Biara Karmel, Lembang, yaitu Sr. Ancilla OCD yang menggantikan Sr. Maria Josepha dari Yesus OCD yang telah tiga periode menjabat sebagai priorin Biara Karmel, Lembang. Priorin dipilih oleh anggota biara dalam suatu kapitel untuk masa tiga tahun. Sebelumnya, juga dilangsungkan upacara kaul agung bagi Sr. Maria Teresa dari Ekaristi OCD pada 16 Agustus 2020. Upacara dilangsungkan dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Anton Subianto OSC, didampingi oleh Pastor Dominikus Adi Kristanto sebagai Pastor Paroki Lembang dan Pastor Agustinus

Agung Rianto OSC sebagai Provinsial OSC. Misa juga disiarkan lewat kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung.

5. Paroki Yohanes Pembaptis Ciamis merayakan ulang tahun pertama sebagai sebuah paroki pada 30 Agustus 2020. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC, didampingi oleh Pastor Paroki Mikael Adi Siswanto, Pastor Hilman Pujiatmoko, dan Pastor Eddy Putranto OSC. Misa ini disiarkan secara live lewat kanal Youtube Paroki Ciamis dan Komsos Keuskupan Bandung. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, protokol kesehatan juga diterapkan demi kebaikan bersama. Umat yang hadir juga dibatasi. Namun demikian,

kebahagiaan dan rasa syukur tetap tampak dalam diri umat atas ulang tahun paroki. Dalam satu tahun telah banyak perkembangan dalam hal fasilitas dan penataan gereja, pastoran, aula, dan kapel kolombarium. Sebelumnya Paroki Ciamis merupakan stasi dari Paroki Tasikmalaya hingga dinaikan statusnya menjadi kuasi paroki pada 1 Juni 2015. Selanjutnya, Kuasi Paroki Ciamis diresmikan sebagai paroki pada 29 Agustus 2019 oleh Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC. Selamat dan sukses dalam menjadi saksi Kristus di wilayah Ciamis dan sekitarnya.***



Menyusuri Jejak Langkah Tafsir Kitab Suci

Sejarah Gereja Katolik mencatat perjalanan yang sangat panjang terkait tafsir Kitab Suci dan, walaupun tidak selalu berjalan mulus, perjalanan ini perlahan mengantar umat beriman pada kesadaran bahwa studi Kitab Suci harus berjalan terus. *“Studi Alkitab seharusnya menjadi jiwa teologi” (Dei Verbum 24) dan “studi seperti ini tidak akan pernah selesai; setiap zaman harus dengan caranya sendiri berusaha memahami buku-buku suci.”* Perjalanan hidup kita pun tak terlepas dari pasang surut dalam memahami dan menghidupi Sabda Allah. Dalam arus kebaruan yang tiada henti, Kitab Suci seringkali hanya menjadi kumpulan kitab yang sulit dipahami atau menjadi sekumpulan tulisan yang bebas kita terjemahkan sekehendak hati. Tulisan ini merupakan ajakan untuk sekilas melihat bagaimana Gereja pun sesungguhnya berproses untuk membantu umat Kristiani agar mampu menghidupi Sabda Allah sesuai dengan konteks zaman.

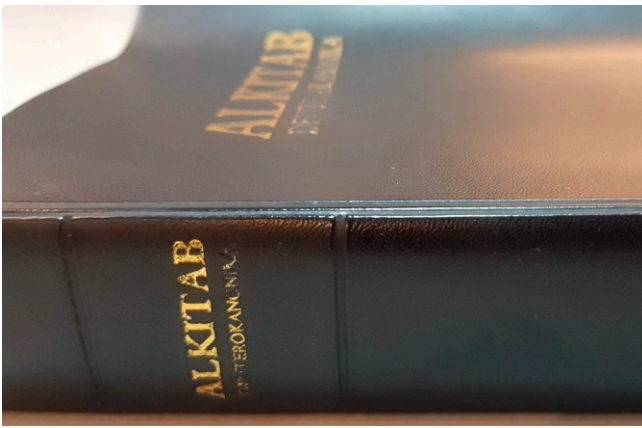
Warisan Sejarah

Sejarah dunia mencatat bahwa pada pada tahun 1500-an, gelombang perubahan besar-besaran mulai menguasai seluruh dataran Eropa. Gerakan budaya yang dikenal dengan Abad Pembaruan atau *Renaissance* perlahan tapi pasti mulai memengaruhi kehidupan intelektual di Eropa, mulai dari seni, filsafat, politik, ilmu pengetahuan, dan bahkan agama. Berkembangnya dunia sains pada periode ini menarik manusia dari hal-hal yang transenden dan supernatural ke segala yang terukur oleh logika dan terbukti secara empiris. Arus rasionalisme merangsek masuk ke segala penjuru Eropa dan mempertanyakan otoritas moral Gereja.

Hentakan dari Abad Pembaruan ini, disertai dengan skisma-skisma Gereja Katolik yang berpuncak pada gerakan Reformasi Protestan yang terjadi di tahun 1517, membuat Gereja Katolik seolah terbangun dari tidur panjangnya. Walaupun tidak dinyatakan dengan jelas, Gereja mengakui bahwa memang dibutuhkan reformasi internal.

Salah satu tuntutan dari gerakan Reformasi, *Sola Scriptura*, menjadi tantangan besar bagi Gereja Katolik yang berpegang pada Tradisi Suci dan pengembangan doktrin sebagai dasar dari ajaran-ajaran Gereja. Bagi para reformis, *Sola Scriptura* adalah satu-satunya sumber ajaran iman umat Kristiani. Menghadapi serangan yang begitu kuat, Konsili Trente (1545-1563) menjadi langkah Gereja untuk meluruskan ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang. Dalam konsili ini Gereja kembali menegaskan peranan Tradisi Suci serta peranan penyertaan Roh Kudus yang tiada henti melalui Magisterium Gereja. Dan sebagai jawaban atas tuntutan dari gerakan Reformasi itu, Konsili menegaskan bahwa Kitab Suci memiliki tempat yang penting dalam hidup Gereja. Seluruh kegiatan gereja, baik dalam bentuk liturgi, devosi, perayaan, dan katekese, selalu berpusat pada Kitab Suci walaupun pembacaan oleh kaum awam sangat jarang dilakukan karena keterbatasan kemampuan literasi. Pembacaan, pendalaman, ulasan, dan bahkan pelestarian Kitab Suci yang dilakukan terus menerus di dalam institusi monastik merupakan komitmen Gereja pada Kitab Suci sebagai bagian penting dalam kehidupannya.

Namun gerakan Reformasi Protestan dan arus deras rasionalisme membuat Gereja begitu khawatir sehingga ia



menutup kesempatan bagi orang awam untuk mendalami Kitab Suci. Pembacaan Kitab Suci tanpa pendampingan dari otoritas mengajar Gereja dikhawatirkan akan mengarah pada 'interpretasi pribadi' atas Sabda Allah seperti yang sudah terbukti pada semakin terpecahnya tubuh Gereja ke dalam banyak denominasi Protestan yang berkembang pesat tanpa dapat dibendung. Demikian pula perkembangan pemikiran empiris dan metode historis dalam banyak bidang menempatkan Kitab Suci pada posisi yang rawan disalahartikan. Para rasionalis mulai mempertanyakan narasi-narasi mistis dalam Kitab Suci, mulai dari penggandaan roti hingga Yesus berjalan di atas air. Kaum rasionalis mulai banyak menerbitkan karya-karya yang mempertanyakan keabsahan sejarah Kitab Suci, terutama Injil, seraya menyajikan potret kehidupan Yesus yang berbeda dengan potret teologis yang tersaji dalam Injil. Bagi banyak pihak dalam tubuh Gereja, ini adalah tindakan subversif. Bukan hanya hasil dari penelitiannya yang harus ditentang namun metode ilmiah atas studi Kitab Suci pun harus dihentikan. Maka peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 menjadi periode kelam dalam sejarah studi Kitab Suci. Tidak sedikit tokoh ahli Kitab Suci yang dicopot dari posisi akademis mereka, bahkan ada yang berakhir dengan eks-komunikasi.

Gereja dengan gigih terus berupaya untuk melindungi umatnya dari ajaran

sesat yang dibawa oleh arus pemikiran yang menjunjung tinggi logika dan rasionalisme, dimana segala yang transenden diabaikan, bahkan ditolak, karena ia tak terukur dan terumus. Setengah dari abad ke-20 menjadi saksi bagaimana pemimpin tertinggi Gereja Katolik terus berusaha menjadi anjing penjaga bagi Sabda Allah. Dalam *Providentissimus Deus* (1983), Paus Leo XIII, walaupun mengafirmasi pentingnya konteks historis dalam penyusunan Kitab Suci, menyatakan bahwa “kebenaran” Sabda Allah tidak perlu membenteng hingga kajian-kajian ilmiah. Di masa yang sama, ia membentuk *Pontifical Biblical Commission* yang bertugas melindungi dan mempertahankan integritas iman Katolik dalam urusan yang terkait dengan Kitab Suci. Paus Pius X, penerusnya, menentang keras arus modernisme yang dianggap berbahaya karena berisiko akan mereduksi ajaran-ajaran Gereja. Di bawah Pius X, *Commission* menerbitkan sejumlah dekret yang dengan tegas menentang eksplorasi ilmiah terhadap Kitab Suci. Namun atmosfir represif yang dipenuhi aura kecurigaan ini berubah drastis sejak masa kepausan Paus Pius XII hingga Konsili Vatikan II (1962-1965) dan masa-masa setelahnya.

Titik Balik

Titik balik bagi perjalanan studi Kitab Suci ini diawali oleh *Divino Afflante Spiritu* (1943), dipromulgasikan oleh Pius XII, yang menekankan bahwa penghormatan atas kesakralan Kitab Suci harus dijunjung tinggi dan upaya pendalaman Kitab Suci secara akademis yang sejalan dengan ajaran Gereja harus terus diupayakan. Ia mendesak agar para ahli Kitab Suci kembali pada bahasa asli dalam proses studi Kitab Suci dan mengesahkan penggunaan metode historis-kritis yang semula ditolak keras oleh para

pendahulunya. Ia menyatakan bahwa metode historis-kritis ini membantu para ekseget menemukan makna dan konteks awal Sabda Allah. Para ahli Kitab Suci Katolik mendapat dukungan yang sangat besar dari Pius XII: “*karya mereka harus dipandang tidak saja dengan keadilan dan keterbukaan, tapi juga dengan kemurahan hati.*”

Lalu apa yang terjadi di antara masa kepausan Pius X yang penuh dengan atmosfer represif dan Pius XII yang seolah secara tiba-tiba begitu melegakan? Salah satunya adalah karena kesetiaan kaum skolar Katolik, di antaranya mereka yang berkarya di *Pontifical Biblical Institute* di Roma dan *École Biblique* di Yerusalem, yang terus bekerja dalam diam. Alih-alih memprovokasi, mereka tetap bekerja di area yang lebih 'aman': mempelajari bahasa Kitab Suci, mendalami kondisi geografis yang digambarkan dalam Kitab Suci, studi arkeologi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Kitab Suci. Langkah ini membuahkan kepercayaan dari para pejabat Gereja dan berujung pada dipromulgasikannya *Divino Afflante Spiritu*. Sejak saat itu banyak imam dan kaum religius yang mengejar pendidikan dalam studi lanjut Kitab Suci.

Kecurigaan dan tekanan memang masih tersisa bahkan hingga awal masa kepausan Yohanes Paulus XXIII namun gelombang kecurigaan ini mereda seiring dimulainya Konsili Vatikan II. Melalui perjalanan yang tidak kalah panjang, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, menjadi tonggak bersejarah bagi studi dan tafsir Kitab Suci dalam Gereja Katolik. Konstitusi ini menegaskan bahwa interpretasi Kitab Suci pun terinspirasi oleh Roh Kudus. Tafsir Kitab Suci yang berbuah adalah yang berpusat pada iman

akan Wahyu Ilahi dan yang dilakukan melalui analisis historis, analisis sastra, ilmu pengetahuan, pemahaman akan tradisi dan pemahaman tentang tujuan penulisan. Sejak saat itu Gereja membuka pintu pada interpretasi ilmiah Kitab Suci yang dilakukan dengan bertanggung jawab.

Melanjutkan Karya Apostolik

Sejarah menunjukkan bahwa Gereja Katolik tak pernah berhenti melakukan pendampingan pada seluruh umat beriman dalam menghidupi Sabda Allah. Dalam pada itu, jalan yang ditempuh tidak selalu mulus. Namun kesetiaan sejumlah ahli Kitab Suci yang terus bekerja dalam diam, tanpa memprovokasi, menghasilkan buah yang sangat berarti bagi kehidupan Gereja.

Lewat serangkaian peristiwa dalam sejarah, kita pun diajak untuk semakin mencintai Kitab Suci; bukan sebagai sekumpulan buku sejarah yang hanya dapat dipahami melalui studi dan penelitian ilmiah, namun sekaligus juga sebagai karya Roh Kudus yang mesti direfleksikan dalam terang iman. *Sensus plenior*, makna yang lebih penuh, hanya dapat dicapai dengan melakukan keduanya dengan kerendahan hati dan keterbukaan.***

C. Lili Y. Widarsa

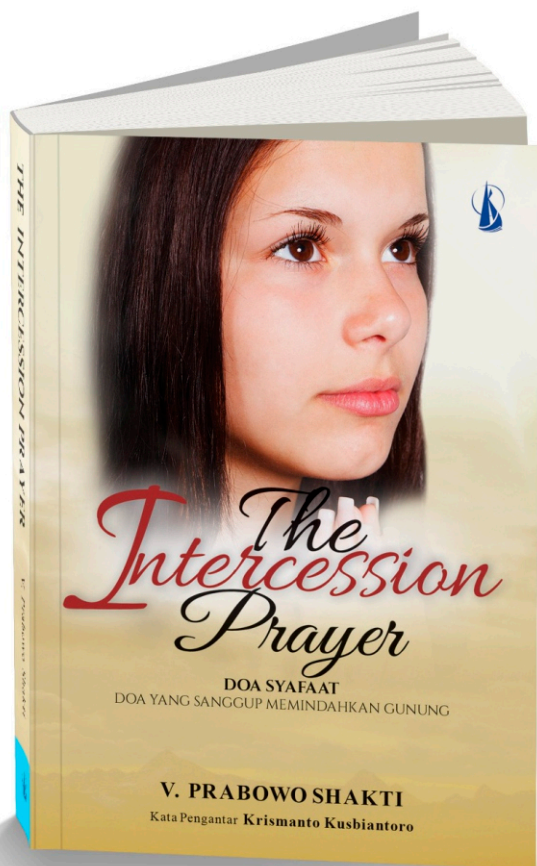
Doa Yang Sanggup Memindahkan Gunung

Judul: The Intercession Prayer

Penulis: V. Prabowo Shakti

Penerbit: PT Kanisius, 2020

Tebal: 294 halaman



Barangkali sebagian besar umat Katolik akan langsung mengernyitkan dahi jika mendengar kata Doa Syafaat, karena harus diakui bahwa frasa itu masih begitu asing di telinga. Selain karena jarang diperbincangkan, cara melakukannya pun tidak tahu. Tapi, sadar atau tidak, jenis doa ini setiap minggu dipraktikkan dalam Gereja Katolik khususnya dalam Kurban Misa yang dinamakan “Doa Umat.”

Doa Syafaat adalah Doa Katolik yang memiliki landasan yang sangat kokoh di dalam Kitab Suci. Rumusan Doa Syafaat dapat kita temukan di dalam Katekismus Gereja Katolik (KKG) dalam artikel nomor 2634-2636 : “Doa permohonan yang membuat doa kita 'serupa' dengan doa Yesus. Ia adalah Perantara satu-satunya pada Bapa untuk semua manusia, terutama untuk orang berdosa (bdk. Rm 8:34; 1 Yoh 2:1; 1 Tim 2:5-8). Yesus sanggup menyelamatkan dengan sempurna semua

orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab, Ia hidup senantiasa untuk menjadi Perantara mereka (Ibr 7:25). Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.” (Rm 8:26-27).”

Jika kita memperhatikan rumusan Doa Syafaat dalam KKG no. 2634 tersebut, terdapat kata “perantara” yang merujuk kepada Yesus yang adalah satu-satunya perantara antara Allah Bapa dengan umat manusia. Dari injil-injil sinoptik maupun Yohanes, kita akan menemukan teks-teks

yang menceritakan bagaimana Yesus berdoa dengan cara menyendiri di tempat-tempat sepi : Doa Syafaat Yesus. Bahkan ketika Yesus di atas kayu salib, di tengah penderitaan yang tidak terbayangkan bagi kita, Ia masih berdoa syafaat untuk orang-orang yang menyalibkan-Nya: “*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*” (Lukas 23:34).

Setiap hati yang sesuai dengan kerahiman Allah, sejak Abraham, dapat membantu orang-orang lain dan memohon bagi mereka. Ketika kota Sodom dan Gomora akan diluluh-lantakkan oleh Tuhan Allah karena dosa berat yang dilakukan penduduknya, Abraham datang menghadap Tuhan Allah : “*Apakah Engkau akan menyalahkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?*” Kemudian Abraham mengajukan doa permohonan—doa syafaat—demi kepentingan orang-orang Sodom dan Gomora yang hampir saja dimusnahkan oleh Tuhan Allah (Kej 18:22-23). Dalam hal ini Abraham bertindak sebagai perantara antara Allah dan penduduk kota Sodom dan Gomora dan memohon kepada Allah demi kepentingan orang lain (baca : penduduk dua kota tersebut), agar Tuhan Allah membatalkan murka-Nya atas kedua kota tersebut. Perlu digarisbawahi di sini bahwa doa permohonan yang disampaikan Abraham kepada Allah adalah doa syafaat, karena Abraham tidak memohon keselamatan untuk dirinya sendiri melainkan untuk penduduk di kedua kota yang telah berlumuran dengan dosa berat dan mengakibatkan murka Tuhan Allah.

Abraham memohon seakan-akan kota Sodom dan Gomora adalah kepunyaannya sendiri dan Abraham “*utun*” dengan doa permohonan yang diajukannya kepada Tuhan Allah.

Buku yang ditulis oleh V. Prabowo Shakti ini memaparkan dengan sangat gamblang tentang doa ini dan bagaimana Gereja Katolik mempraktikannya. Penyampaian dengan bahasa yang tidak *jlimet*, membuat kita mudah memahami posisi doa tersebut dalam Gereja Katolik. Tak hanya itu. Uraian yang diberikan dalam buku ini juga sangat membantu kita untuk memahami perbedaan doa syafaat dengan doa pribadi, dan doa-doa lainnya.

Kisah-kisah atau contoh yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, termasuk pengalaman pribadi penulis, membuat tulisan tentang doa yang biasa kita anggap berat untuk dimengerti, jadi makin mudah ditangkap oleh orang awam pada umumnya. Selain itu, sisipan kisah tentang orang-orang Kudus dalam Gereja Katolik yang mempraktikkan doa ini semakin menguatkan argumen tentang pentingnya doa syafaat dalam perkembangan iman umat Katolik. Sebagai contoh, Rasul Santo Paulus mengikutsertakan mereka yang berdoa syafaat dalam pelayanan Injil (bdk Ef 6:18-20; Kol 4:3-4; 1 Tes 5:25).

Maka bagi mereka yang ingin mengenal doa syafaat dengan lebih dalam dan bagaimana menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, buku ini bisa dijadikan panduan dan rujukan. Tradisi doa yang sudah berkembang berabad-abad dalam Gereja bisa menjadi bagian dari cara berdoa syafaat. ***

V. Prabowo Shakti

Jendela Menuju Bunda Maria



Maria Assumpta



Maria Theotokos



Maria Bunda Penghiburan



Maria Bunda Umat Beriman



Maria Ratu Rosari



Maria Hati Tak Bernoda



Maria Bunda Dukacita



Maria Lourdes



Maria Fatima



Maria Guadalupe



Maria Gunung Karmel



Maria Bunda Segala Rahmat

Kita tidak melihat jendela demi melihat jendela itu sendiri, tapi untuk melihat pemandangan yang ada di balik jendela tersebut. Begitu juga benda-benda seni religius (ikon, gambar, lukisan, patung, dsb.) tidak diciptakan demi dirinya sendiri, tapi demi kita melihat dan mengimani Allah yang berada di balik benda-benda tersebut. Sejak abad II-III, ikonografi yang awalnya 'ditulis' di katakombe-katakombe disebut sebagai "jendela menuju surga". Umat beriman pada saat itu tidak dapat membaca dan menulis. Iman mereka terbentuk dari rumusan-rumusan doa (*lex orandi lex credendi*), dibantu oleh gambar-gambar (ikon) yang memvisualisasikan ajaran iman tertentu.

Untuk tujuan itu, benda-benda seni religius tidak diciptakan sembarangan. Setiap warna memiliki makna tersendiri dan tidak jarang eksklusif bagi satu figur saja. Warna emas misalnya, hanya dikenakan pada Yesus untuk menggambarkan kemuliaan-Nya. Begitu juga mimik wajah, arah dan ukuran mata, gestur tangan, arah jari, benda atau tulisan yang dipegang, semuanya mewakili

makna dan karakter tertentu. Pada patung St. Paulus misalnya, arah pedang menentukan fase pertobatannya; kalau pedang mengacung ke atas berarti patung tersebut mewakili St. Paulus sebelum bertobat, kalau ke bawah, setelah bertobat.

Sebagaimana kita mengenal berbagai bentuk salib (salib Tau, Yunani, Latin, Bizantin, dsb.), kita juga mengenal beragam gestur Bunda Maria dalam gambar dan patungnya. Ada Bunda Maria yang tangannya terkatup ada pula yang terbuka. Ada yang memakai jubah yang biru ada pula yang cokelat. Ada yang salah satu tangannya memegang rosario ada juga yang memegang skapulir. Bunga mawar, bunga lili, bunga iris, atau ular di bawah kaki Maria masing-masing punya maknanya tersendiri.

Ragam elemen gambar dan patung tersebut menjadi jendela bagi iman umat kepada dogma, gelar, devosi, atau penglihatan Bunda Maria. Yang mewakili dogma Gereja akan Maria misalnya gambar/patung Maria Assumpta (Diangkat ke Surga) dan Maria Theotokos (Bunda Allah). Yang mewakili gelar Maria misalnya gambar/patung Maria Bunda Penghiburan dan Maria Bunda Umat Beriman. Yang mewakili devosi kepada Bunda Maria misalnya gambar/patung Maria Ratu Rosari, Maria Hati Tak Bernoda, atau Maria Bunda Dukacita. Sementara yang mewakili penglihatan akan Bunda Maria di suatu tempat atau kepada orang tertentu misalnya gambar/patung Maria Lourdes, Maria Fatima, Maria Guadalupe, Maria Gunung Karmel, atau Maria Bunda Segala Rahmat sebagaimana terdapat pada Medali Wasiat St. Katarina Labouré.***

Fr. Moses William Yuwono

RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Pelaksanaan Katekese Persiapan Penerimaan Sakramen Inisiasi di masa Pandemi (bag. 2)

Mengorganisir pelaksanaan KATEKUMEN (Persiapan Baptis)

Katekese tidak akan pernah mengenal selesai dan berhenti karena pada hakekatnya mengikuti pertumbuhan dan perkembangan hidup dan iman manusia. Iman harus bertumbuh menuju pada kedewasaan dan kesempurnaan sebagai panggilan Sabda Tuhan. Kedewasaan dan kesempurnaan membutuhkan sarana pemahaman, penghayatan dan keterlibatan dan ini menjadi unsur penting dalam sebuah praktek katekese. Statuta Keuskupan Regio Jawa Pasal 80 ayat 4 menyatakan: “Dalam masa katekumenat hendaknya juga diperhatikan praktek hidup Katolik para katekumen, misalnya keakraban mereka dengan Kitab Suci dan liturgi serta keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, agar sejak masa persiapan baptisnya para calon orang beriman kristiani itu sudah membiasakan diri dengan praktek hidup menggereja dan bermasyarakat.” Tiga unsur penting dalam pengajaran katekumen: 1. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran Gereja secara menyeluruh dan sumber iman dalam Kitab Suci, magisterium dan tradisi suci. 2. Penghayatan mencakup aktivitas hidup beriman yang dijalani dan dihidupi secara konkret dalam ibadat/liturgi, praktek cintakasih dan keutamaan injili. 3. Keterlibatan menyangkut semua aktivitas hidup kegerejaan dan kemasyarakatan sebagai buah-buah iman yang dipraktekkan. Akhirnya menjadi penting bahwa kehidupan iman berkait erat dengan persekutuan dan bertumbuh di sana bersama dengan orang lain. Persekutuan persaudaraan kristiani adalah anugerah Tuhan sekaligus panggilan yang terus dihidupi dalam realitas iman kekatolikan kita.

Katekese beradaptasi secara kritis di masa pandemi

Gereja dalam berkatekese perlu beradaptasi secara kritis. Artinya, tanpa meninggalkan peran kenabian, gereja perlu menilai secara kritis peran dan aktivitas gerejawi (=pewartaan) di masa pandemi ini. Dimensi Biblis, Teologis, dan ekklesial menjadi diperhatikan agar pewartaan/katekese tidak kehilangan jatidirinya. Gereja memang harus bertindak dan terus menerus membaharui diri, sekaligus melihat kembali model pelayanan dan pewartaannya yang tepat sembari memperhatikan kebutuhan dan pelayanan bagi umat. Di masa pandemi, protokol kesehatan menjadi acuan dan aturan teknis menjaga kesehatan umat agar dalam pelaksanaan katekese katekumenat tetap berlangsung dengan aman dan kondusif dan unsur-unsur penting dalam pelaksanaannya terakomodir dengan baik. Kita akan melihat secara ringkas apa yang bisa kita patuhi sebagai aturan umum. Pelaksanaan katekese yang biasa dilakukan secara offline dengan pertemuan tatap muka di kelas memang tetap bisa dilaksanakan dengan ketentuan perlindungan yang baik. Yang perlu dipertimbangkan: Jumlah peserta yang hadir, waktu atau lamanya pertemuan, jarak orang perorang dalam jarak aman dari kontak langsung. Kalau jumlah peserta katekese katekumenat lebih dari 5 orang, maka bisa dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi oleh masing-masing pendamping/pengajar. Tentu tidak semua pertemuan harus dilaksanakan secara offline/tatap muka tetapi bisa di variasi dengan pertemuan online (Whatsapp, Zoom, Geogle Room, dsb.). Pertemuan tatap muka mengambil peran penting karena di sana orang dapat menyatakan ekspresi imannya secara

langsung dan berdialog satu sama lain dalam *sharing* hidup dan iman. Pertemuan *online* membantu mengurangi risiko kontak langsung dan juga dapat dijadikan sarana cepat untuk memberikan materi/bahan pengajaran secara memadai dan efektif. Perlu dibedakan dalam pelayanan pengajaran untuk calon katekumen anak-anak, dewasa dan lansia. Masing-masing kelompok usia perlu dilayani dengan cara yang berbeda agar risiko kontak langsung di masa pandemi dapat dihindari.

Pembagian Bahan Katekese Katekumenat: Empat Masa, Tiga Tahap

Dalam masa katekumenat dibagi dalam 4 masa, 3 tahap: a. **Pra-katekumenat** dan **Penerimaan Katekumen**; bertujuan agar para simpatisan mulai mengenal Gereja Katolik, ajaran iman, cara hidup Katolik dan diakhiri perayaan liturgi penerimaan katekumen. Sebelum diterima sebagai katekumen perlu dilakukan penyelidikan mengenai status perkawinannya. b. **Katekumenat** dan **Penerimaan Calon Baptis**; merupakan masa bagi katekumen mempelajari pokok-pokok iman Katolik dan mulai terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, terutama dalam liturgi, cintakasih, dan kegiatan persekutuan. Pada masa ini dilakukan seleksi untuk menentukan calon baptis yang ditandai dengan perayaan liturgi penerimaan calon baptis. c. **Persiapan akhir** dan **Perayaan Baptis**. Masa persiapan terakhir merupakan masa penyucian dan penerangan, yang dimahkotai dengan perayaan liturgi penerimaan sakramen baptis. d. **Mistagogi**; merupakan masa pendalaman iman lanjutan bagi baptisan baru. Hal ini hendaknya diusahakan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat di sekolah, lingkungan, stasi, wilayah, paroki, dan komunitas-komunitas lain. Catatan untuk pelaksanaannya: 1). Masing-masing masa bisa dilaksanakan secara offline dan online secara terencana agar pelaksanaannya dapat diikuti dengan mudah oleh peserta katekumen. 2). Tiga tahap yang dilaksanakan dalam liturgi termasuk upacara

baptisan bisa diselenggarakan bersama kehadiran umat yang disesuaikan protokol kesehatan yang ketat. Tujuannya agar upacara penerimaan ini tidak kehilangan hakekat persekutuan dengan umat beriman lain tetapi juga memperhatikan kesehatan bersama. 3). Pelaksanaan katekese berlangsung selama kurun waktu dimana semua bahan/materi pengajaran disampaikan secara komprehensif/menyeluruh kecuali ada dispensasi dari Pastor Paroki setempat dalam pertimbangan yang matang. 4). Gereja tidak 'mati gaya' dan tidak sedang 'bergaya' atau bahkan latah dengan beragam model pewartaan online. Gereja harus dengan cermat memaknai anugerah keindahan dan keagungan semesta dan seluruh ciptaan adalah tanda jejak kaki Allah dan perlu dilestarikan dalam lubuk sanubari beriman kita.

Keluarga dan orang terdekat menjadi partner pertumbuhan

Dalam masa katekumenat, sesama umat beriman menjadi partner dalam pertumbuhan untuk mengenal, menghayati dan melibatkan diri dalam praktek hidup beriman terutama orang-orang terdekat (keluarga, saudara dan sahabat). Mereka sedang mencari contoh dalam beriman, maka membutuhkan peran serta umat lain dalam persekutuan entah dalam berbagi pengalaman/*sharing* atau pun dalam keteladanan hidup beriman Katolik. Keluarga, saudara dan sahabat serta umat beriman lain adalah katekismus yang hidup. Melalui mereka, para katekumen bisa menimba banyak hal yang telah mereka hidupi lebih dahulu. Maka iman bertumbuh dalam persekutuan menjadi nyata. Semoga kita semua sebagai umat beriman makin peka dan peduli akan pelaksanaan katekese di tengah-tengah hidup Gereja kita. Gereja adalah rumah kita bersama, dan katekese adalah pusat pertumbuhannya. Di tengah pandemi ini, katekese tetap menjadi jantung pertumbuhan iman kekatolikan kita. Salam katekese!***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Gembira Belajar dari Rumah

Anak saya 3 orang, kelas 8, kelas 5 dan TK B. Sekalipun saya lulus kuliah, setelah menikah saya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga demi anak-anak. Di awal proses belajar dari rumah (BDR) suasana menyenangkan. Namun di semester ini muncul berbagai masalah. Anak yang besar lebih suka main game sampai dia terlambat mengirimkan tugas kepada guru. Yang kedua sering mengeluh pelajarannya sulit, saya berusaha membantu tapi tidak memuaskannya. Si kecil kadang rewel ingin pergi sekolah, kalau sudah mandi dan dipakaikan seragam tapi lalu belajar dari rumah, dia menangis. Sampai saat ini si kecil masih menangis kalau disuruh zoom meeting.

Saya merasa ulah anak-anak semakin menjengkelkan dan saya juga makin tidak sabaran. Yang bisa menghibur saat BDR adalah jika guru mengajak bicara dan menjelaskan pelajaran, baik lewat video atau zoom. Apa lagi saat guru membujuk anak-anak untuk semangat menyelesaikan tugas, bernyanyi, menari, memberikan dongeng online atau mengajak pembiasaan yang menarik, anak-anak sangat terhibur dan bersemangat di hari itu. Saya sekarang merasa jadi ibu pemarah dan mudah putus asa. Bagaimana cara mengatasi anak yang susah diajak belajar?

IS

Dear Ibu IS, salut dengan perjuangannya, mengurus rumah sambil mengajari 3 orang anak tentunya bukan hal yang mudah. Yang perlu diingat, pada dasarnya suasana hati anak-anak banyak dibentuk oleh reaksi orangtua. Jadi seperti lingkaran, saat orang tua bersemangat maka anak-anakpun memandang tugas dengan riang dan ringan, tanggapan anak yang ceria membangun kegembiraan orang tua. Sebaliknya, jika orang tua mulai uring-uringan, maka anak menilai tugas sebagai hal yang berat dan menyebalkan, reaksi anak yang menjengkelkan akan memancing kemarahan orang tua. Agar rantai lingkaran emosi negatif bisa diputuskan, orang tua perlu membangun ketangguhan diri, menjadi naungan yang nyaman dan sumber

semangat bagi anak-anak.

Bagaimana cara menjadi pribadi yang tangguh? Ada dua aspek yang menentukan (Survey Dale Carnegie, 2020), yaitu:

1. Pemikiran positif

Teori Broaden and Build (Barbara Fredrickson, 2004) membahas dampak pemikiran positif terhadap kemampuan orang menyelesaikan tugasnya. Eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok siswa yang akan menempuh ujian (mereka punya kemampuan setara, dibagi acak). Kelompok pertama, anak-anak diajak bicara hal-hal yang menyenangkan, misalnya tentang kegiatan waktu liburan yang disukai, makanan kesukaan, dan lainnya. Sementara kelompok kedua, anak diajak bicara tentang hal yang menimbulkan emosi negatif dan menyebalkan. Saat ujian, kelompok pertama terlihat lebih rileks dan hasil ujiannya lebih bagus. Eksperimen ini membuktikan bahwa emosi positif memungkinkan orang memiliki pola pikir lebih luas, terbuka terhadap kemungkinan dan peluang. Tentunya kemampuan ini dibutuhkan orang tua. Mulailah menggali hal-hal yang menyenangkan bagi diri sendiri, untuk kemudian ditularkan kepada anak melalui suasana / obrolan yang menyenangkan di rumah.

2. Rasa percaya pada kemampuan sendiri

Survey dilakukan kepada atlet sebelum bertanding, sebagian merasa mampu dan lainnya merasa tidak mampu. Hasilnya, atlet yang percaya pada kemampuannya terlihat gesit dan tanggap mengatasi kesulitan selama pertandingan, sekalipun terjadi kecelakaan tapi semangatnya segera berkobar untuk mengerjakan yang terbaik. Atlet yang percaya pada kemampuannya lebih mungkin memenangkan pertandingan. Hal yang sama terjadi pada orang tua. Adakah rasa mampu untuk mengajari anak BDR? Rasa mampu membuat orang tua

fokus pada tugas dan menemukan solusi. Sementara yang kurang percaya pada kemampuannya cenderung fokus pada diri sendiri, menyesali berbagai kesulitan yang dirasakan.

Banyak orang tua menilai dirinya “saya tidak mampu menjadi guru yang baik” dan mereka membandingkan betapa efektifnya guru di sekolah dalam mengajar. Tentu saja berbeda, guru mengajar dengan kadar rasio yang lebih tinggi daripada emosi, fokus pada target, sehingga anak bandel tidak membuatnya terganggu, malah menggugah kreativitas untuk mengatasinya. Sementara libatan emosi orang tua kepada anak sangat kental, saat anak bandel orang tua merasa tidak dihargai dan tidak dicintai. Penting bagi orang tua untuk berlatih mengambil jarak dengan persoalan, tidak mudah terbawa emosi.

Pada anak-anak berusia muda ekspresi mereka merupakan cerminan ekspresi orang tua, mereka melakukan peniruan (modelling). Anak yang belajar dengan kemarahan orang tua dan gerutuan, “Kamu pemalas sekali, tulisan berantakan seperti ini!” pastinya berbeda dibandingkan anak dengan orang tua yang berwajah cerah, mengajak dengan semangat, “Ayo kita buat tulisan yang rapi, agar guru di sekolah senang membaca jawabanmu”. Penting bagi orang tua menjaga semangat, jangan terlihat lelah di mata anak.

Kebahagiaan merupakan sumber energi utama untuk anak bersedia menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak akan bahagia kalau orang tua bahagia, maka orang tua perlu meluangkan waktu untuk dirinya sendiri, menemukan berbagai hal yang menyenangkan. Akan lebih baik jika terjalin kekompakan dengan pasangan, bisa curhat, saling memahami dan bersedia mem-back up saat salah satu pihak mulai kewalahan. Jangan lupakan komunikasi dengan pihak sekolah, sangat mungkin mereka memiliki aneka solusi untuk kelancaran BDR.

Setelah beres dengan orang tua barulah semangat belajar anak dapat dibangun. Setidaknya ada 4 cara yang bisa dilakukan:

1. Penuhi kebutuhan anak. Ibarat kendaraan yang baru berjalan kalau diisi bahan bakar, maka anak pun tergerak untuk belajar jika kebutuhannya, baik fisik maupun psikis, terpenuhi.
2. Kelola ekspektasi, lepaskan berbagai tuntutan, baik kepada diri sendiri maupun kepada anak. Ibaratnya saat darurat keuangan orang tua dituntut selektif terhadap pembelanjaan. Demikian juga saat darurat akademis, seleksi apa saja yang wajib dikuasai dan batas pengumpulan tugas, sehingga orang tua bisa memilih cara dan waktu belajar yang sesuai untuk anak.
3. Bangun nilai hidup mulia. Satu hal berharga dari BDR adalah peluang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran (tugas tidak dikerjakan orang lain), percaya diri (menuntaskan tanpa bantuan), disiplin (tetap bangun pagi, mandi dan berseragam rapi), doa bersama keluarga. Keberhasilan lebih ditentukan oleh nilai hidup daripada nilai akademis.
4. Struktur yang stabil. Pandemi menimbulkan banyak perubahan dan guncangan, maka perkuat keteraturan di dalam keluarga. Misalnya dengan memelihara rutinitas dengan jadwal tertata, relasi yang damai, aturan yang jelas disertai hadiah dan sanksi yang diterapkan secara konsisten. Keteraturan akan menenangkan anak, sehingga lebih efektif dalam belajar.

Dear ibu IS, masa pandemi tidak akan berlangsung selamanya. Mari jalani dengan sepenuh kesadaran dan kerelaan, termasuk saat mendampingi anak-anak BDR. Cerita indah di masa ini akan menjadi catatan bersejarah yang ditorehkan dengan tinta emas, bukan dengan tinta merah, dalam panggilan hidup sebagai orang tua. Selamat menikmati kebersamaan dengan anak-anak di berbagai kesempatan, sebelum mereka menjadi mandiri dan punya jalannya masing-masing.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Fight Drugs Abuse! inilah spirit yang merasuki hidup dan karyanya saat ini. Dengan dijiwai pula *passion for humanity* dari kisah orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) sosok ini ingin terus melakukan sesuatu dalam permasalahan sosial dan berjuang melawan Napza. Ia saat ini berkecimpung, terlibat dalam upaya rehabilitasi narkoba, menjabat sebagai direktur pelaksana Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung.

Menjadi Meaningful

Ia adalah **Anastasia Cakunani (52)**. Menetap di Bandung sejak tahun 1992, perempuan kelahiran Yogyakarta ini menikah dengan Pius Sugeng Prasetyo dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Sebelum sekarang bergelut dengan Sekar Mawar, ia pernah menjadi konsultan geodesi selama tujuh tahun, sempat beberapa kali pindah kerja, salah satunya di *Siemens* dan dosen tidak tetap Teknik Sipil Unpar. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sarjana Teknik Geodesi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ia menuturkan bahwa pada beberapa waktu yang lalu bersentuhan dengan benda dan saat ini bersentuhan dengan manusia. “Satu hal yang menarik dan *meaningful*,” katanya.

Anas, begitu ia disapa, menuturkan tentang panggilan menjadi Direktur Pelaksana pada tahun 2011 yang lalu. Ia ditawarkan oleh Direktur sebelumnya, Orpha Jane. “Saya tidak tahu sama sekali pekerjaan ini. Namun secara perlahan-lahan mulai mengenal, keasyikan, dan mulai merasa cocok dengan pekerjaan ini sampai sekarang.” Ungkapnya. Proses perkenalan pun dilalui secara bertahap, mulai dari berinteraksi dengan semua pihak yang terlibat (kepala panti, program manager, konselor). Interaksi dilakukan banyak mendengar, melihat dan membaca literatur sambil program-program dijalankan. Ia mengatakan bahwa tidak ada waktu khusus untuk belajar, seperti menyebarkan diri dalam kolam dan langsung berenang.

Sebelum menyebarkan diri, ia telah memiliki perhatian kepada permasalahan sosial yang ada di Indonesia (korupsi, lingkungan hidup, terorisme, napza). Opsinya kemudian adalah ingin

memberikan kontribusi dalam menjawab keprihatinan sosial yang ada, salah satunya tentang napza. Rintangan yang dihadapi kini adalah mengenal adanya dunia baru dengan lingkungan pengalaman yang menarik. Dengan semangatnya, Anas ingin menjawab keprihatinan sosial tersebut dengan mendalaminya.

Di tengah kesibukannya, ia pun berusaha selalu menyediakan waktu bersama keluarga. Pada saat pandemi Covid-19 menjadikan relasi dengan keluarga lebih dekat. Sebelumnya, ia menuturkan seringkali sibuk sendiri-sendiri dan bertemu hanya di malam hari. Namun sejak pandemi, banyak pekerjaan dilakukan di rumah. Ia merasakan menjadi pendidik bagi anaknya dengan memberikan pengarahan dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Begitu pula dengan suami lebih sering berdiskusi dan lebih dekat. Ia pun menuturkan bahwa ada berkat di balik pandemi ini. Selain kedekatan dengan keluarga, ia pun merayakan Ekaristi harian bersama serta mendengar sabda, yang sebelumnya belum pernah dialaminya. Selain itu, ia menuturkan bahwa doa rosario setiap malam, sebulan penuh di bulan Mei yang lalu menjadi rekor baru untuk keluarga. “Saya merasa ada kebahagiaan tersendiri dapat mengalami hal tersebut,” ungkapnya.

Selain keluarga, dalam pekerjaan pun ia merasa ada spirit yang menguatkan. Sebuah berkat di balik pandemi. Ia menjadi lebih banyak refleksi dan meditasi. Ketika ada guru meditasi yang tidak bisa datang, ia pun bersedia untuk memimpin sambil ia pun belajar. Hal lain, ketika pastor dan suster pendamping tidak dapat hadir, ia pun memimpin pendalaman iman (Kitab Suci) untuk meneguhkan komunitas. Pastor

memberikan dukungan lewat doa dan renungan dalam pesan singkat. Masa pandemi pun menjadi sarana peningkatan kapasitas lewat webinar yang disediakan banyak komunitas, baik dari pemerintah atau non-pemerintah. Dalam pelaksanaan tugas diperlukan kerja sama dan jaringan. Dari sisi konselor, biasanya tersedia program kursus tertentu. Dalam memecahkan masalah perlu pembahasan dengan lintas keilmuan.

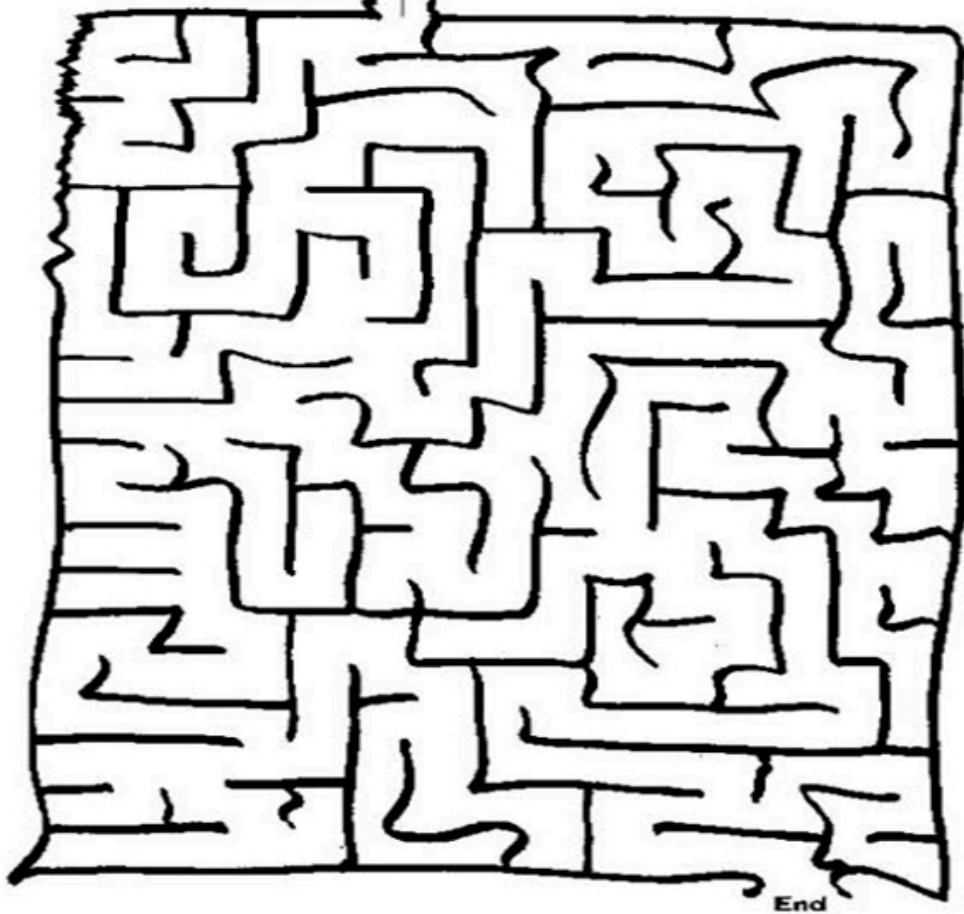
Perempuan yang pernah menempuh studi di SMA Stella Duce, Yogyakarta ini berharap agar semakin banyak orang yang peduli pada kasus Napza, khususnya pada pencegahan. Mereka butuh perhatian. Hampir setiap hari ada banyak berita yang muncul tentang Napza. Orang-orang yang kecanduan napza merupakan orang-orang yang rentan. Terlebih lagi orang-orang yang tidak mampu menjadi sasaran untuk dijadikan pengedar. Untuk itu, panti tidak ditutup, melainkan tetap gencar melakukan pelayanan dan semakin banyak menolong orang yang berdaya tahan tubuh rendah, depresi, memberikan layanan pemulihan dan melakukan pencegahan. Anas juga merasa bahwa ada banyak “mantan pemakai” yang memiliki spirit untuk menolong sesamanya; menolong tanpa memperhitungkan nilai-nilai material.***

Edy Suryatno

Hai, adik-adik! Yuk, bantulah Agustinus mendapatkan lingkaran terang dan menjadi Santo Agustinus. Selamat bertualang!



Start



Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 September 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.479/2020



PROFICIAT

6 tahun Tahbisan Episkopal
25 Agustus 2014 - 25 Agustus 2020

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

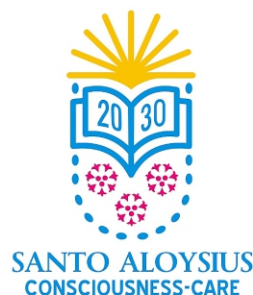
Komisi Komsos Keuskupan Bandung



Sekolah Santo Aloysius

Sekolah Santo Aloysius
90 tahun
1930 - 2020

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

SIAP ADAPTASI KEBIASAAN BARU
pembelajaran jarak jauh dengan
Learning Management System

KERJA SAMA DENGAN:

